

**INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN NARAPIDANA DI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS IIA  
BANDAR LAMPUNG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

**LUTHFI SALIM  
NPM: 1431090100**

**Jurusan: Sosiologi Agama**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN: 2018 M / 1439**

## **ABSTRAK**

### **INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS IIA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh:  
Luthfi Salim**

Narapidana sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dan narapidana sebagai makhluk tuhan, tidak terlepas dari keinginan untuk menjalankan ibadah keagamaan, walaupun mereka sedang berada di dalam lembaga pemasyarakatan. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial narapidana di lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung dan bagaimana kehidupan sosial keagamaan narapidana di lapas kelas IIA Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial narapidana di lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung dan untuk mengetahui kehidupan sosial keagamaan narapidana di lapas kelas IIA Bandar Lampung.

Interaksi sosial narapidana di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandar Lampung, sudah cukup bagus bagi narapidana lama karena narapidana lama sudah mendapatkan pembinaan selama 3 tahun sedangkan, bagi narapidana baru interaksinya masih kesulitan karena masih proses adaptasi di lingkungan biasanya berjalan selama 3 bulan dalam proses pembinaan. Lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandar Lampung memiliki bentuk keagamaan yang dipengaruhi oleh lingkungan, bukan dipengaruhi oleh bawaan (faktor intern) seseorang. Faktor kehidupan keagamaan ini terjadi karena adanya perubahan struktural yaitu narapidana dalam kehidupan keagamaan selalu dibina dan dibimbing oleh petugas lapas, dan akan mendapatkan perubahan kultural yang mana perubahan ini terjadi karena bimbingan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang terakhir perubahan interaksional pada narapidana yang sebelum menjadi narapidana dalam kehidupannya hanyalah kontraktualitas dalam masyarakat akan tetapi sekarang sudah berubah menjadi kolektivitas dalam masyarakat contohnya didalam lembaga pemasyarakatan sudah mau berinteraksi sesama manusia dan sikap keagamaannya menjadi lebih baik, akan tetapi program pembinaan keagamaan hanya di laksanakan pada siang hari, hendaknya program pembinaan di tambah malam hari juga, agar lebih efektif dalam perubahan sikap keagamaan dan program pembinaan keagamaan janganlah agama Islam, Kristen dan Katolik saja, melainkan agama-agama lain seperti, Hindu dan Budha harus mendapatkan pembinaan seperti narapidan lainnya.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Letkol H. Indro Suratmen Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278*

**PERSETUJUAN**

Tim pembimbing telah mengoreksi, memberi masukan dan arahan secukupnya, maka Skripsi saudara :

Nama : Luthfi Salim  
NPM : 1431090100  
Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Stadi Agama Agama  
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana  
Di lembaga Pemasyarakatan Narkotika  
Kelas IIA Bandar Lampung

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Seminar Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Stadi Agama Agama UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 29 Juni 2018

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Suhandi, M.Ag**

**Fatonah, M. Sos. I**

**NIP. 19711171997031003**

**NIP. 196806061996032001**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Sosiologi Agama**

**Suhandi, M.Ag**

**NIP. 19711171997031003**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Indro Suratmen Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung** di susun oleh **LUTHFI SALIM**, NPM: 1431090100, Prodi: Sosiologi Agama. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, pada Hari/Tanggal: **Jumaat, 29 Juni 2018**.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua : Dr. H. Sudarman, M.Ag**

**Sekretaris : Siti Badi'ah, S.Ag., M. Ag**

**Penguji I : Ellya Rosana, S.Sos., M.H**

**Penguji II : Suhandi, S.Ag., M.Ag**



**Dekan Fakultas Ushuluddin**

**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M. Ag**  
NIP. 1958082319930310001

## MOTTO

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

*Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*

(QS: Al-Maidah : 90)



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ucapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Rohmat Salim dan Ibu Elis Amalia yang telah memberikan kasih sayang sehingga sampai sekarang ini kesakitannya dalam membesarkanku, akan ku jadikan motivasi dalam hidupku untuk membahagiakanmu, akan ku jadikan cambuk dalam malasku. Terimakasih bantuan, dukungan yang begitu besar dan mulia, berkat do'a sucimu penulis dapat menyelesaikan kuliah dan penelitian ini.
2. Kedua adik penulis, Umar Maulana Rohmatulloh yang sedang menempuh pendidikan kelas 6 di SD N 1 Kalirejo, saya doakan semoga menjadi orang sukses dan berguna bagi agama, bangsa dan negara, dan Ratu Naimah Awalia yang sedang menempuh pendidikan kelas 3 di SD N 1 Kalirejo semoga menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan berguna bagi agama, bangsa dan negara.
3. Kawan-kawan sekelas yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, Reni Ferlita Sari, Eka Ratna Wati, Ika Ratna Putri, Arif Syaiful Anwar, Sepri Ridho, Wandistira, Wawan Saputra, Pratama adi, Rama Wijaya dan kawan-kawan sekelas yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan dalam organisasi HMJ-SA (Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama), SEMA-FUSA (Senat Mahasiswa

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama), SEMA PTKIN (Senat Mahasiswa Se-PTKIN) , Sahabat-sahabat PMII Rayon Ushuluddin dan Studi Agama, Komisariat UIN Raden Intan Lampung dan PC PMII Bandar Lampung.

5. Almamater tercinta Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bangunrejo kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah pada tanggal 09 Juni 1996 yang bertempat tinggal di Sinarsari Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Rohmat Salim dan Ibu Elis Amalia.

Adapun jenjangan pendidikan formal yang penulis jalani adalah

1. TK Al-Hidayah Kalirejo kecamatan Kalirejo Lampung Tengah pada tahun 2002;
2. Sekolah Dasar Negeri 1 Kalirejo kecamatan Kalirejo Lampung Tengah pada tahun 2008;
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendang Agung kecamatan Kalirejo Lampung Tengah pada tahun 2011;
4. Madrasah Aliyah 4 Kalirejo kecamatan Kalirejo Lampung Tengah pada tahun 2014;
5. Kemudian pada tahun 2014 penulis di terima menjadi mahasiswa jurusan Sosiologi Agama (SA) Fakultas Ushuluddin dan Stadi Agama UIN Raden Intan Lampung yang di terima melalui jalur UM- Lokal.

Selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti kegiatan di Universitas, organisasi intra dan Ekdtra kampus di antaranya:

1. Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Stadi Agama (SEMA-FUSA) pada tahun 2015-2017.



2. Ketua Umum Senat Mahasiswa PTKIN Se-Sumatra Selatan pada tahun 2017-2018.
3. Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fakultas Ushuluddin dan Stadi Agama pada tahun 2014-2015.
4. Anggota Tiga bidang Agitasi Propaganda Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin dan Stadi Agama pada tahun 2015-2016.
5. Ketua Tiga bidang Agitasi Propanda Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin dan Stadi Agama pada tahun 2016-2017.
6. Tim Sosialisasi Calon Mahasiswa Baru Fakultas Ushuluddin dan Stadi Agama UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2015-2017.

Selain itu penulis juga mengikuti pelatihan :

1. PKMTD (Pelatihan Kepemimpinan Tingkat Dasar) pada Tahun 2015
2. PKMTM (Pelatihan Kepemimpinan Tingkat Menengah) pada Tahun 2016
3. Pelatihan Menegemen Oragnisasi DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) pada tahun 2015
4. FKPT (Forum Kordinasi Pencegah Terorisme) Provinsi Lampung pada tahun 2017
5. Diskusi Kebangsaan MPR RI pada tahun 2016.
6. Konsolidasi SEMA Se-PTKIN di Yogyakarta pada tahun 2017.
7. Workshop Kerukunan Umat Beragama pada tahun 2018.

8. Pelatihan administrasi PMII Rayon Ushuluddin dan Stadi Agama pada tahun 2015
9. Pelatihan Teknik Sidang PMII Rayon Ushuluddin dan Stadi Agama pada tahun 2015
10. PKD (Pelatihan Kader Dasar) PK PMII STAIM Kalirejo Lampung tengah tahun 2015.
11. Pelatihan Analisis Sosial Se-Indonesia di Jakarta Timur pada tahun 2018
12. Pelatihan Kader Revolusi Mental Indonesia Provinsi Lampung pada tahun 2015.

Penulis juga mendapatkan piagam penghargaan sebagai berikut:

1. Pemateri Follow Up PMII dengan materi “Paradigma Kampus” pada tahun 2017.
2. Pemateri Sekolah Kader PMII dengan materi “Analisis Sosial” pada tahun 2018.
3. Menjadi ketua pelaksana MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru) pada tahun 2016.
4. Menjadi sekertaris pelaksana PKD Se-Bandar Lampung (pelatihan Kader Dasar) pada tahun 2017.

Bandar Lampung, 24 Juni 2018  
Hormat Saya,

Luthfi Salim  
1431090100

## KATA PENGANTAR

Mengucap syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai suatu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi Sosiologi Agama (SA) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut sunnahnya. Amin.

Judul Skripsi ini adalah **“Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung”**. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Maka dari itu, segala saran dan kritik dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini, yang penulis harapkan.

Skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung membimbing penulis skripsi maupun secara tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddi dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Suhandi, M.Ag sebagai kaprodi Sosiologi Agama .
3. Ibu Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag sebagai sekertaris kaprodi Sosiologi Agama.

4. Bapak Suhandi, M.Ag dan Ibu Fatonah, M.Sos.I sebagai dosen pembimbing I dan II yang dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Dosen-dosen penguji, atas saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi.
6. Informan dan sampel petugas dan narapidana di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandar Lampung, yang telah memberikan bantuan selama penulis melakukan penelitian.
7. Para Dosen dan segenap Staff di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama penulis menyelesaikan studi.
8. Segenap pihak yang belum disebutkan diatas yang juga telah memberikan bantuan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya bisa berdoa semoga amal baik Bapak dan Ibu mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan wacana keilmuan.

Akhirnya tiada gading yang tak retak dan manusia tempatnya khilaf dan kesalahan. Penulis sadari penelitian ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan keilmuan dan teori yang penulis kuasai. Untuk itu kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan, sehingga laporan penelitian ini bisa menjadi lebih baik.

Bandar Lampung, 24 juni 2018

Penulis

Luthfi Salim

143109100



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian.....	8
G. Metode Penelitian.....	8
H. Metode Pengumpulan Data .....	17
I. Penarikan Kesimpulan.....	20
J. Tinjauan Pustaka .....	20
<b>BAB II INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAN DAN NARAPIDANA</b>	
A. Interaksi Sosial .....	24
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	24
2. Syarat-Syarat Interaksi Sosial.....	25
a. Kontak Sosial .....	25
b. Komunikasi Sosial .....	26
3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial .....	26
a. Asosiatif .....	27

1. Kerja Sama .....	27
2. Akomodasi .....	28
3. Asimilasi .....	29
b. Disosiatif .....	29
1. Persaingan .....	29
2. Kontravensi .....	30
3. Conflict .....	30
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial .....	30
a. Imitasi .....	30
b. Sugesti .....	31
c. Identifikasi .....	31
d. Simpati .....	32
e. Empati .....	32
f. Motivasi .....	32
5. Macam-Macam Teori Interaksi Sosial.....	33
a. Teori Interaksi Simbolis.....	33
b. Teori Struktur Sosial .....	37
a. Teori Perubahan Sosial .....	39
B. Keagamaan .....	44
1. Pengertian Keagamaan .....	44
C. Narapidana.....	46
1. Definisi Narapidana .....	46
2. Definisi Narkotika.....	47

### **BAB III LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS**

#### **IIA BANDAR LAMPUNG**

A. Sejarah terbentuknya Lapas Naekotika .....	50
B. Visi Misi dan Tujuan Lapas Narkotika .....	53
C. Tugas Pokok dan Fungsi Lapas Narkotika.....	54
D. Organisasi Lapas Narkotika .....	60
E. Macam-macam Narapidana.....	62

F. Kondisi Narapidana di Lapas Narkotika .....	65
G. Progam Pembinaan.....	66
1. Bidang Keagamaan.....	66
2. Bidang SosiaL .....	71

**BAB IV INTERAKSI NARAPIDA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL  
KEAGAMAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
NARKOTIKA KELAS IIA BANDAR LAMPUNG**

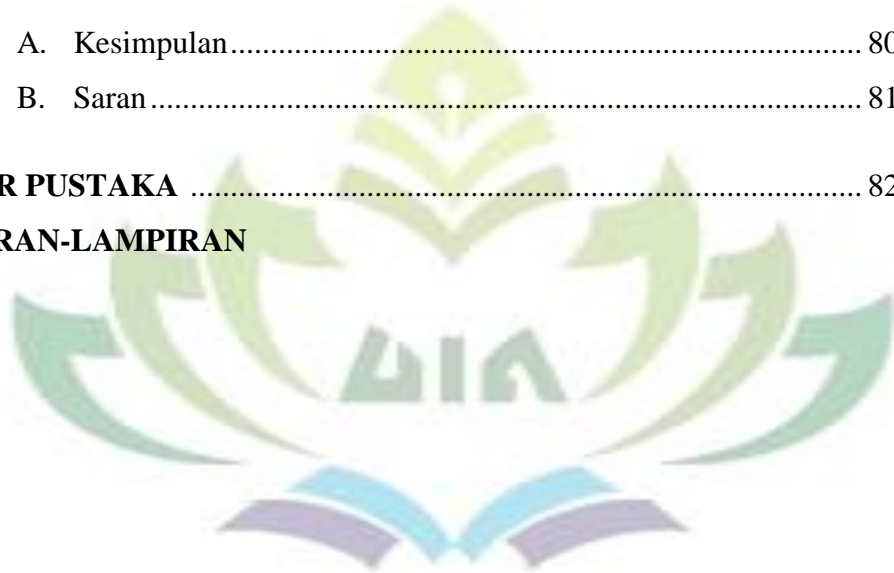
A. Interaksi Sosial Narapidana di Lapas Narkotika. ....	73
B. Kehidupan Keagamaan Narapidana di Lapas Narkotika.....	76

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
-----------------------------	-----------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasaan Judul**

Judul merupakan suatu yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Agar tidak terjadi keliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis akan memberikan penegasan judul terlebih dahulu. Adapun judul skripsi ini adalah **“INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKAKELAS IIA BANDAR LAMPUNG”**.Terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang definisi yang terkait dengan judul di atas.

Interaksi sosial Menurut Gillin dan Gillin adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia.<sup>1</sup> Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial di mulai pada saat itu.Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.<sup>2</sup>

Menurut Abu Ahmadi Interaksi Sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi,

---

<sup>1</sup> Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology: a revision of An Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan Company,1954), h. 489.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) h. 55.

mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>3</sup>Hal semacam ini merupakan keuntungan yang besar bagi manusia, karna ada dua macam fungsi yang dimiliki itu timbulah kemajuan-kemajuan dalam hidup bermasyarakat.

Interaksi sosial dalam penelitian ini adalah cara berkomunikasi antara narapidana, narapidana dengan petugas, narapidana dengan pembesuk ataupun interaksi narapidana dengan semua manusia yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan, yang semua ini bertujuan untuk menggapai kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan.

Keagamaan secara etimologi berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Poerwadarminta memberikan arti bahwa keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang terdapat di dalam agama. Misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan.<sup>4</sup>Sedangkan agama berasal dari kata sangsekerta yang artinya “tidak kacau” agama di ambil dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gamayang* berarti “kacau”. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.<sup>5</sup>

Keagamaan dalam penelitian ini adalah sifat sifat narapidana yang terdapat pada agamanya agar kehidupan sehari-harinya tidak melanggar aturan kehidupan atau untuk mengatur kehidupan narapidana agar tidak kacau.

---

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal.49.

<sup>4</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 18.

<sup>5</sup> Dadang kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 13

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Meskipun terpidana kehilangan kemerdekaannya, ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. Sedangkan pengertian terpidana itu sendiri adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Hak narapidana yang diatur dalam Pasal 14 Ayat (1) UU Pemasyarakatan.<sup>6</sup>

Narapidana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nama bagi seorang yang terpenjara dikarenakan melanggar aturan-aturan yang disepakati didalam masyarakat atau melanggar aturan-aturan hukum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan keputusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Lembaga pemasyarakatan sering disebut lapas yaitu tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Sedangkan rumah tahanan negara yang selanjutnya disebut rutan adalah tempat tersangka terdakwa tertahan selama proses penyidikan, penuntutan pemeriksaan disidang pengadilan.<sup>7</sup>

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilang rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Wikipedia, *Pengertian Narapidana*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Narapidana> di akses pada Sabtu 3 Februari 2018

<sup>7</sup> Pengertian lembaga pemasyaratan <http://www.portal-alamat.com/2016/06/alamat-lapas-dan-rutan-di-lampung.html> di akses Pada Sabtu 3 februari 2018

<sup>8</sup> Ratna WP, *Aspek Pidana Penyalahguna Narkotika*, (Yogyakarta: Legality 2017), hal 48

Narkotika dalam penelitian ini adalah obat-obatan yang terlarang yang mengakibatkan sel saraf terganggu bahkan hilang ingatan yang mengakibatkan merusak diri dan lingkungan.

Maksud dari penelitian ini merupakan cara berkomunikasi narapidana yang telah mengalami gangguan saraf yang di bina di dalam lembaga pemasyarakatan, baik berkomunikasi secara sosial maupun keagamaan agar bisa berkomunikasi dan di terima kembali di dalam lingkungan masyarakat dengan baik.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Melihat penegasan judul diatas maka penulis mempunyai beberapa alasan dalam menulis skripsi ini. Adapun yang menjadi alasan memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Narapidana narkotika adalah seseorang yang telah melanggar aturan di dalam masyarakat atau melanggar aturan-aturan hukum yang sudah di tetapkan oleh pemerintah, yang mana pelanggaran ini yaitu, penyalahgunaan narkotika. Penyalahgunaan narkotika dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, padahal narkotika dapat mengganggu saraf.
2. Lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandar Lampung adalah tempat penelitian bagi penulis, yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal peneliti dan lembaga pemasyarakatan ini telah menjadi pusat tempat tinggalnya narapidana narkotika.
3. Penelitian ini sangat relevan dengan disiplin ilmu dalam program studi Sosiologi Agama serta tersedianya literatur yang menunjang yaitu,

referensi kajian, serta data-data yang dibutuhkan tersedia sehingga tidak menyulitkan untuk mengadakan penelitian.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Manusia sesungguhnya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang sadar. Kesadaran manusia itu dapat disimpulkan dari kemampuannya untuk berfikir, berkehendak, dan merasa. Dengan pikirannya manusia mendapatkan (ilmu) pengetahuan, dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya, dan dengan perasaan manusia dapat mencapai suatu kebahagiaan.<sup>9</sup>

Sejarah manusia dalam kesehariaannya butuh hubungan timbal balik baik dengan cara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok yang mana manusia saling bertemu, berbicara, bekerja sama dan seterusnya untuk mencapai tujuan yang bersama, mengadakan persingan, pertikaian, dan menentukan sistem serta membentuk hubungan yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.<sup>10</sup> Maka dapat dikatakan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri atau manusia sangat bergantung pada sesamanya dalam mencapai tujuan perorangan dan kolektif.<sup>11</sup>

Narapidana sering disebut orang yang terpenjara karena melanggar aturan-aturan yang di sepakati di dalam masyarakat atau melanggar aturan-aturan hukum

---

<sup>9</sup> Dadang Khamad, *Op. Cit*, h.5.

<sup>10</sup> Dadang Khamad, *Op. Cit*, h.55.

<sup>11</sup> Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009) h. 154.

yang sudah ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan keputusan pengadilan yang memperoleh hukum tetap.<sup>12</sup>

Sebagaimana narapidana juga masih membutuhkan hubungan timbal balik sesama manusia dengan cara berbicara, bekerja sama, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama dan menentukan sistem serta membentuk hubungan yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Walaupun lingkungannya hanya didalam lembaga pemasyarakatan saja.

Sebagai narapidana juga tidak bisa terlepas dari keinginan untuk menjalankan ibadah keagamaan. Karena narapidana tidak akan lupa dengan Tuhannya, walupun narapidana sering melakukan kesalahan baik kecil maupun yang besar yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya, tetapi Tuhan selalu mengampuni dan memaafkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh narapidana. Realitas kehidupan bahwa narapidana tidak bisa lepas diri dari sikap menyakini agama dan akan menjalankan perintah ajaran agamanya.

Lembaga pemasyarakatan narkotika Kelas IIA Bandar Lampung dapat menampung narapidana. Para narapidana ini dibina dalam lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandar Lampung yang telah menyalahgunakan narkoba. Dengan hal ini dibutuhkan pendidikan keagamaan kepada para narapidana, agar narapidana bisa mengerti dan memahami bahayanya narkoba dan betapa dosanya menggunakan narkoba tersebut.

---

<sup>12</sup> Wikipedia, *Op.Cit.*

Lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandar Lampung selain tempat menampung dan pembinaan narapidana terdapat komunikasi ataupun interaksi antar narapidana dan petugas. Komunikasi di bentuk dalam program pembinaan yang bertujuan untuk mengembalikan jati diri narapidana menjadi lebih baik dan bisa mengakui kesalahan atas perbutannya.

Fakta dan fenomena terkait penyalahgunaan narkoba dari tahun ketahun yang mengalami peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas. Seperti maraknya obat-obatan, sabu, ganja dan yang berbau narkotika begitu mudahnya didapatkan dikota ini.

Maka atas dasar permasalahan tersebut, penulis tertarik dan memandang perlu melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai “INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS IIA BANDAR LAMPUNG”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang dia atas, maka dapat di ambil beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Interaksi Sosial Narapidanadi Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung?
2. Bagaimanakah Kehidupan Keagamaan Narapidanadi Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin di capai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Interaksi Sosial Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui Kehidupan Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah dampak dari tercapainya tujuan, serta untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.<sup>13</sup> Kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai sosiologi agama melalui pendekatan terhadap masyarakat dengan segala dinamika dan gejala yang terjadi di dalamnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan tentang bagaimana kehidupan narapidana di lembaga pemasyarakatan.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian berasal berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang artinya cara atau jalan dan *logos* yaitu ilmu, jadi metodologi penelitian adalah ilmu yang membicarakan tata cara atau jalan yang ditempuh dengan penelitian yang dilakukan, yang memiliki langkah-langkah sistematis.<sup>14</sup> Metode penelitian menyangkut masalah kerja yaitu prosedur penelitian dan teknik penelitian.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Riduwan, *Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 11.

<sup>14</sup> Hasan, Iqbal M, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 20.

<sup>15</sup> *Ibid.*



Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi metode penelitian ini adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan penelitian.<sup>16</sup>

Metode penelitian adalah ilmu yang membahas cara-cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Jadi metode merupakan sesuatu acuan, jalan atau cara yang digunakan untuk mengadakan suatu penelitian. Namun sebelum penulis memaparkan jenis-jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan memaparkan jenis dan sumber data yang akan dipakai dalam penelitian.

## **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan *field Research*. Penelitian lapangan merupakan bagian dari penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian sosial skala kecil dan mengamati budaya setempat.<sup>17</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologi menurut Baydan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.<sup>18</sup> Pada penelitian kualitatif memerlukan identifikasi partisipan dan tempat berdasarkan kemampuan masyarakat, serta

---

<sup>16</sup> Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.1.

<sup>17</sup> Natiazuriahms, *Pengertian Field Research*, [natiiazuriahms.blogspot.com](http://natiiazuriahms.blogspot.com) di akses pada 9 juli 2018.

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2013), h. 4.

member informasi yang mendalam berkaitan tentang penelitian ini, dalam penelitian kualitatif diperlukan izin akses mendalam kepartisipan dan tempat namun dalam penelitian ini tidak membatasi pandangan partisipan.

Penelitian kualitatif memungkinkan akan terjadi tiga kemungkinan terhadap masalah yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian yaitu masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama, masalah yang dibawa oleh peneliti telah memasuki penelitian yang berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan, dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan sehingga judul penelitian disempurnakan, dan yang terakhir masalah yang dibawa oleh peneliti telah memasuki lapangan berubah total, sehingga permasalahan harus diganti.<sup>19</sup>

Semua penelitian bersifat ilmiah karena semua peneliti harus berbekal teori dalam penelitian kualitatif, sedangkan permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang jika peneliti sudah memasuki lapangan atau konteks sosial dengan artian teori penelitian. Kualitatif bersifat menemukan teori, teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.

Peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam namun dalam penelitian kualitatif harus melepas teori yang dimiliki dan dapat menggali data yang berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dilakukan, oleh partisipan atau sumber data, dalam hal ini peneliti harus bersifat *perspektif emic*

---

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian kombinasi (mixed methods)*, (Bandung, Alfabeta Bandung, 2013), hal. 285

artinya memperoleh data sebagai mana mestinya bukan berdasarkan apa yang diteliti, tetapi berdasarkan bagaimana adanya yang terjadi di lapangan yang dialami, di fikiran partisipan atau sumber data.<sup>20</sup>

Pengertian di atas dapat diartikan penelitian kualitatif sangatlah tepat untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan interaksi sosial keagamaan narapidana di lembaga masyarakat narkotika, karena metode kualitatif ini dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu. Dilakukan dengan mendengar pandangan partisipan terkait persepsi terhadap fenomena yang akan diteliti secara holistik yaitu dengan acara deskripsi dalam bentuk kata-kata untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan.

#### **b. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>21</sup> Penelitian ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berbentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antar fenomena yang satu dengan fenomena yang lain.

Menurut Irawan Suhartono di dalam penelitian yang bersifat deskriptif ini menggambarkan karakteristik masyarakat ataupun suatu kelompok tertentu secara jelas dan tidak ada penambahan-penambahan terhadap fakta yang

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1998), h.8.

terjadi.<sup>22</sup> Menurut Koentjaraningrat penelitian yang bersifat deskriptif menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan dan gejala-gejala kelompok tertentu untuk menetapkan frekuensinya dalam masyarakat.<sup>23</sup> Jadi penelitian deskriptif menggambarkan kejadian yang terjadi di dalam masyarakat juga mengungkapkan data yang ada dan memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran masalah yang ada.

Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan mengaplikasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berlangsung. Fenomena disajikan secara apa adanya hasil penelitiannya diuraikan secara jelas dan gamblang tanpa manipulasi oleh karena itu penelitian ini tidak adanya suatu hipotesis tetapi pertanyaan penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat lebih sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan populasi daerah tertentu.<sup>24</sup>

## **2. Populasi dan Sampel**

### **a. Populasi**

Sebuah penelitian sosial dibutuhkan bahwa unit analisis menunjukkan siapa mempunyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik yang dimaksud adalah variable yang menjadi perhatian dalam penelitian. Unit penelitian pada

---

<sup>22</sup>Irawan Soehartono, *Metodelogi Penelitian Sosial Secara Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 1995), h. 35.

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Garamedia, 1985), h. 32.

<sup>24</sup> Sumadi Sura Barta, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1998), h. 18.

umumnya adalah orang sebagai individu atau kelompok, keluarga, desa, dan kota. Dalam hal ini populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>25</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana dilemabaga pemasyarakatan narkoba kelas IIA Bandar Lampung yang berjumlah 1085 orang dan petugas lapas yang berjumlah 136 orang. Jadi keseluruhan populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.221 orang.<sup>26</sup>

#### **b. Sampel**

Sampel secara sederhana bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dari suatu penelitian, dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili dari sebuah populasi.<sup>27</sup> Sampel juga dapat diartikan sebagai bagian populasi yang karakteristiknya hendak diteliti.<sup>28</sup> Meningat populasi yang begitu banyak maka dari situlah penulis berkeyakinan bahwa tidak semua populasi menjadi sampel. Pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *proposive sampling* yaitu memilih kelompok subyek yang didasari dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>29</sup>

Metode yang digunakan dalam sampel ini adalah *proposive sampling* yaitu penentuan sampel yang dilakukan dengan pengambilan sampel yang memiliki ciri-ciri sehubungan dengan masalah penelitian.<sup>30</sup> Berdasarkan penjelasan diatas,

---

<sup>25</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 102.

<sup>26</sup> Brivsan, Petugas Tata Usaha, *Wawancara*, Kamis 26 April 2018.

<sup>27</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h. 144.

<sup>28</sup> Victorianus Areas Siswanto, *Strategi dan langkah-langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 113.

<sup>29</sup>*Ibit.*

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1996), h. 3.

maka penulis menetapkan kriteria atau ciri-ciri dari populasi yang dijadikan sampel sebagai berikut:

No	Sampel	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1	Narapidana Lama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Narapidana yang mendapatkan rehabilitasi minimal 3 tahun dengan alasan perkembangan narapidana tersebut dapat dilihat secara signifikan.</li> <li>2. narapidana yang sudah bisa melakukan pekerjaan di lembaga dengan alasan narapidana yang sudah mempunyai ketrampilan.</li> <li>3. narapidana yang</li> </ol>	3 orang

		<p>mampu membantu kegiatan keagamaan (solat, baca iqro, mengikuti pengajian dan marawis).</p>	
2	Narapidana baru	<p>1. narapidana yang masih mendapatkan rehabilitasi selama 3 bulan, dengan alasan narapidana masih membutuhkan adaptasi dengan lingkungan.</p> <p>2. narapidana belum boleh keluar dari blok binaan, karena narapidana ini masih baru</p>	2 orang

		<p>dengan alasan dapat di khawatirkan kabur, atau kurang baiknya berkomunikasi dengan antar narapidana.</p>	
3	Petugas	<p>1. petugas bagian tata usaha yang, karena bagian tata usaha ini bagian informasi dalam pengumpulan data.</p> <p>2. petugas bagian pembinaan, dengan alasan bagian pembinaan adalah seseorang yang berperan besar dalam perubahan bagi</p>	2 orang



		narapidana.	
4	<b>Jumlah Sampel</b>		<b>7 orang</b>

## H. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, maka penulis menggunakan metode interview, metode observasi, dan metode dokumentasi

### 1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam interaksinya dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>31</sup> Dalam melaksanakan wawancara ini digunakan teknik wawancara terpimpin. dalam pelaksanaannya peneliti berpegang dengan kerangka pertanyaan yang telah di persiapkan sebelumnya. Karena itu sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan susunan pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa agar para responden dapat memberikan jawaban-jawaban yang sesuai dengan tujuan peneliti. Teknik ini memberikan peluang agar responden memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam. Teknik ini dijadikan metode utama dalam pengumpulan data untuk kepentingan peneliti ini.

---

<sup>31</sup> Cholid Nabuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1981), h.83

## 2. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk mengetahui dari dekat kegiatan yang dilakukan. Menurut Jalaluddin Rakhmat observasi yaitu metode yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indra.<sup>32</sup>

Karl Weick, mendefinisikan observasi sebagai penelitian, pengubahan, pencatatan, dan penandaan serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme tertentu, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.<sup>33</sup>

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja gejala-gejala alam dan bila responden yang di amati tidak terlalu besar.

Metode observasi di bagi menjadi dua macam yaitu:

1. Observasi berperan serta (*Participant observation*)

Observasi berperan serta merupakan penelitian yang terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data peneliti. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melaksanakan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan seperti ini maka data yang diperoleh akan lebih akurat,

---

<sup>32</sup> Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), h.79.

<sup>33</sup> *Ibid.*

lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>34</sup>

## 2. Observasi nonpartisipan

Observasi partisipan merupakan peneliti terlibat dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, sedangkan observasi nonpartisipan ini peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen saja.<sup>35</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, metode ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang dapat berkecimpung dalam masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini mengamati gejala-gejala yang Nampak dari masyarakat yang diteliti atau kegiatan-kegiatannya.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi. Baik data yang berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya.<sup>36</sup>

Penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi. Karena informasi ini dapat dijadikan sumber data. Adapun jenisnya seperti surat atau catatan-catatan lain yang ada di lokasi penelitian yang memiliki hubungan dengan permasalahan peneliti yang di bahas.

Jenis data yang peneliti dapatkan adalah panduan narapidana, pola interaksi sosial di lembaga pemasyarakatan dan sikap interaksi keagamaan

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 204.

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> Sarlito, Wirawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 71

narapidana di lembaga pemasyarakatan, dan foto-foto kegiatan narapidana dalam berintraksi di lembaga pemasyarakatan. Dokumentasi ini digunakan untuk menggambarkan kegiatan - kegiatan narapidana di lembaga pemasyarakatan.

### **I. Penarikan Kesimpulan**

Kegiatan berikutnya yang paling penting adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagai dari satu kegiatan atau konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu adalah pemikiran yang sesingkat-singkatnya yang melintas dalam pemikiran selama menulis. Suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali seta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.<sup>37</sup>

Pada tahap ini peneliti melakukan pengkajian dengan kesimpulan yang telah diambil dengan data perbandingan teori tertentu. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan kesimpulan yang dapat dipercaya

### **J. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini dan menjelaskan secara sistematis dan logis mengenai hubungan skripsi penelitian yang akan dilakukan, dengan penelitian yang terdahulu, atau dengan buku-buku mengenai topik yang akan diteliti.

---

<sup>37</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: UI-Press.1992), cet. 1 hal. 16

Peneliti perlu mensejajarkan penelitian-penelitian sebelumnya untuk menghindari duplikasi serta dapat menjamin keaslian dalam penelitian ini. Peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terlebih dahulu yang relevan dan memiliki korelasi dengan objek penelitian ini.

Bagian tinjauan pustaka ini peneliti akan memaparkan sejauh mana penelitian yang sudah dilakukan terhadap subjek bahasaan, perbedaan dan kesamaan serta kontribusi penelitian yang dilakukan terhadap kajian yang sama.

Obervasi yang telah diteliti, masih sedikit yang mengkaji “Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Bandar Lampung.” Namun ada beberapa Jurnal dan skripsi yang berkaitan tentang narapidana narkotika di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurilhana mahasiswa Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makasar Lukman Ilham Pada tahun 2017, yang berjudul pembinaan moral narapidana narkotika di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Sungguminasa kabupaten Gowa. Penulis ini menjelaskan program pembinaan moral terbagi menjadi dua faktor yang mana faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya yaitu motivasi dalam pembinaan, yang eksternalnya dari sarana dan prasarana dalam pembinaan kurang memadai, kualitas dan kuantitas petugas minim, dan terbatasnya anggaran, sehingga program pembinaannya masih sangat terbatas.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Nurilhana, *Pembinaan Moral Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa*, (Skripsi Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makasar Lukman Ilham Pada tahun 2017), <https://scholar.google.co.id> di akses pada tanggal 5 juli 2018

2. penelitian yang dilakukan oleh Diajeng Arianti Puspaningtyas pada tahun 2011. Berjudul pembinaan narapidana penyalahgunaan narkoba Studi kasus di lembaga pemasyarakatan kelas IIA sidoharjo. Dengan penjelasan program yang memadukan berbagai metode yang meliputi aspek medis, sosial, kerohanian dan ketrampilan. Kurangnya tenaga profesional seperti tenaga ahli di bidang psikologi, tenaga kesehatan, pengajar dan pelatih ketrampilan bagi narapidana membuat proses pembinaan kurang berjalan secara efektif. Keterbatasan SDM yang berkualitas dan benar-benar memahami pelaksanaan program pembinaan narapidana penyalahgunaan narkoba dapat dilihat dari kurangnya motivasi petugas yang mengawasi keadaan peserta rehabilitasi secara terus menerus, sehingga kegiatan dalam blok kurang dapat diamati.<sup>39</sup>
3. penelitian yang ditulis oleh Puspitasari pada tahun 2017 yang berjudul pembinaan narapidana di rumah tahanan negara studi di rumah tahanan negara kelas IIA Watansopeng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem pemasyarakatan ini sesuai dengan Undang Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Penerapan pembinaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Watansoppeng berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan belum

---

<sup>39</sup> Diajeng Arianti Puspaningtyas, *Pembinaan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoharjo*, (Skripsi Sarjana Fakultas Hukum UPN Veteran, Jawa Timur, 2011) [eprints.upnjatim.ac.id/2078/1/file\\_1.pdf](http://eprints.upnjatim.ac.id/2078/1/file_1.pdf) di akses pada Selasa 30 Januari 2018.

dilaksanakan secara efektif. Adapun kendala dalam pelaksanaan pembinaan narapidana yaitu faktor pendidikan, sarana prasarana, jumlah petugas, dan pemasaran hasil keterampilan yang terbatas.<sup>40</sup>

Dilihat dari tujuan pustaka tersebut, penulis yakin belum ada peneliti yang meneliti hal ini. Perbedaan literature dari tinjauan pustaka diatas yaitu: mayoritas menjelaskan progam pembinaan moral narapidana dan kurangnya efektifitas dalam pembinaan, sedangkan judul skripsi saya menjelaskan tentang interaksi antar narapidana dengan petugas, dan kehidupan keagamaan narapidana.



---

<sup>40</sup> Puspitasari, *Pembinaan Narapidana Dirumah Tahanan Negara Studi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Watansopeng*, (Skripsi Sarjana Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Makasar, 2017),[repository.unhas.ac.id/.../SKRIPSI%20LENGKAP-PIDANA-PUSPITASARI.pdf](https://repository.unhas.ac.id/.../SKRIPSI%20LENGKAP-PIDANA-PUSPITASARI.pdf) Diakses pada Selasa 30 Januari 2018

## **BAB II**

### **INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN DAN NARAPIDANA**

#### **A. Interaksi Sosial**

##### **1. Pengertian Interaksi Sosial**

Manusia sesungguhnya senantiasa melakukan hubungan timbal balik dengan manusia yang lain dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Bahkan, secara ekterm manusia akan mempunyai arti jika ada seorang manusia yang lain ia akan berinteraksi, maka adanya suatu perubahan sosial dikarenakan adanya interaksi sosial di dalam masyarakat.

Menurut Gilin dan Gilin interaksi sosial merupakan sesuatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan dalam masyarakat dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, maka interaksi sosial dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik.<sup>41</sup>

Menurut Soerjono Soekamto di dalam buku pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memiliki dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.<sup>42</sup>

Menurut Kimball Young dan Roymond W. Mack interaksi iosial adalah hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar individu, antar individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya.

---

<sup>41</sup> Gilin dan Gilin, *Op.Cit*, h.489.

<sup>42</sup> Soerjono Soekamto, *Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada), h. 491.



Beberapa pendapat diatas maka interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok dalam berbagai bentuk seperti kerjasama, persaingan maupun pertikaian.

## **2. Syarat- Syarat Interaksi Sosial**

Menurut Roucek dan Werren interaksi sosial adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar proses sosial. Interaksi sosial merupakan proses timbal balik, yang mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain.<sup>43</sup>

Proses sosial, harus dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

### **a. Kontak Sosial**

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan yang saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak lain. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat, sebagai perantara, misalnya: melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain. Sedangkan kontak sosial secara langsung, adalah kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka, berdialog diantara kedua belah pihak tersebut. Yang terpenting dalam interaksi tersebut adalah saling mengerti antara kedua belah pihak, sedangkan kontak

---

<sup>43</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) hal.153

badaniah bukan lagi merupakan syarat utama dalam kontak sosial, oleh karena itu, hubungan demikian belum tentu terdapat saling pengertian.<sup>44</sup>

#### b. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain dari pada interaksi sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu.<sup>45</sup>

Menurut Soerjono Soekamto, komunikasi adalah seseorang yang memberikan tafsiran pada perilaku kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap). Perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain. Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan disatu pihak orang atau kelompok dapat mengetahui perasaan-perasaan yang ingin disampaikan. Maka dengan hal ini, apabila hubungan sosial tidak terjadi komunikasi dan tidak mengetahui perasaan masing-masing pihak, berarti dalam keadaan seperti ini tidak terjadinya kontak sosial.<sup>46</sup>

### 3. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat terjadi secara berantai terus-menerus bahkan bisa berlangsung seperti lingkaran tanpa berujung.<sup>47</sup> Interaksi ini bisa bermula pada bentuk kerja sama, persaingan, dan bahkan juga berbentuk bertentangan atau pertikaian. Suatu pertikaian bisa mendapatkan penyelesaian dan

---

<sup>44</sup> *Ibid*

<sup>45</sup> *Ibid*

<sup>46</sup> *Ibid*

<sup>47</sup> *Ibid*

penyelesaian ini hanya dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi. Hal ini berarti bahwa kedua pihak belum merasakan puas seutuhnya.<sup>48</sup>

Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial. Keempat dari bentuk pokok interaksi sosial tersebut tidak perlu adanya suatu kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi sosial itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memucak menjadi pertikaian dan pada akhirnya terjadi akomodasi.<sup>49</sup>

Menurut Gilin dan Gilin bentuk-bentuk interaksi yang terjadi di dalam suatu masyarakat terbagi menjadi dua<sup>50</sup> yaitu:

1. Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang dapat meningkatkan hubungan solidaritas antar individu.<sup>51</sup> Proses asosiatif ini terbagi menjadi tiga bentuk diantaranya:

- a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerjasama, saling membantu untuk mencapai suatu tujuan bersama. Misalnya, gotongroyong membersihkan halaman sekolah. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorang terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerja sama mungkin akan tambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan secara

---

<sup>48</sup> Soerjono Soekanto, *Op.Cit.* h. 64.

<sup>49</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2012), h. 64, mengutip Selo Soemardjan dan Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta :Yayasan badan penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1960), h. 177.

<sup>50</sup> Soerjono Soekanto, *Op.Cit.* h. 65.

<sup>51</sup> Akirayuuta, *Proses Sosial*, [Akirayuuta.wordpress.com](http://Akirayuuta.wordpress.com), diakses pada tanggal 07 juli 2018

tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang.<sup>52</sup>

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi adalah sesuatu pengertian yang digunakan oleh sosiolog yang menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang di pergunakan oleh ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar.<sup>53</sup>

Akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu menunjuk pada sesuatu keadaan,berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi di antar orang-orang, yang berkaitan dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan, sebagai suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk mencapai kesetabilan.<sup>54</sup>

Akomodasi ini mempunyai tujuandi antaranya:

1. Mengurangi pertentangan
2. Mencegah pertentangan untuk sementara.
3. Memungkinkan untuk bekerja sama.
4. Mengusahakan perleburan antar kelompok sosial.<sup>55</sup>

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidakkehilangan kepribadian.

---

<sup>52</sup> Soerjono Soekanto, *Op.Cit.* h. 65.

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Akirayuuta, *Op.Cit.*

<sup>55</sup> *Ibid.*

c. Asimilasi

Asimilasi adalah penyesuaian sifat-sifat asli yang dimiliki dengan sifat-sifat sekitar. Dalam hal ini, proses sosial asimilasi berkaitan dengan peleburan perbedaan budaya.<sup>56</sup> Proses asimilasi ini biasanya terjadi bila ada hal-hal sebagai berikut:

1. Perbedaan kebudayaan kelompok-kelompok manusia
2. Terjadi pergaulan secara langsung dan intensif
3. Ada perubahan kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia dan saling menyesuaikan diri.<sup>57</sup>

Faktor yang mempengaruhi asimilasi ini adalah toleransi, sikap menghargai orang asing, sikap terbuka yang dimiliki para pemimpin, persamaan unsur-unsur kebudayaan, dan kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.

2. Proses Disosiatif

Proses disosiatif adalah bentuk interaksi yang dapat merenggangkan atau menyempitkan hubungan solidaritas antar individu.<sup>58</sup> Proses disosiatif ini terbagi menjadi tiga bagian di antaranya:

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial di mana orang-orang atau kelompok-kelompok berlomba meraih tujuan yang sama. Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai satu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Kokoh Dwiko Listanto, *Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial*, <http://sekolahbagiilmu.blogspot.com> di akses pada 07 juli 2018

bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perorang maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.<sup>59</sup>

b. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antar persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi adalah tidak suka atau tidak puas terhadap seseorang secara tersembunyi. Bentuk kontravensi ini seperti penolakan, ketidak mauan, perlawanan, perbuatan menghalang halangi seseorang, protes, dan membuat hancur rencana pihak lain.<sup>60</sup>

c. Pertentangan/pertikaian (*Conflict*)

Pertentangan adalah bentuk interaksi sosial berupa pertentangan atau pertikaian terjadi jika ada dari masing-masing pihak berbicara atau berdebat yang tidak menemukan kesepahaman, yang akhirnya adu kekuatan dan mengakibatkan pertentangan atau pertikaian (konflik).<sup>61</sup>

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Interaksi sosial pada prosesnya ada 6 faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial.<sup>62</sup>Antarnya yaitu:

a. Imitasi

Impitasi adalah proses meniru perilaku dan gaya seseorang yang menjadi idolanya. Tindakan meniru dilakukan dengan belajar dan mengikuti perbuatan

---

<sup>59</sup> Soerjono Soekanto, *Op.Cit.* h. 83.

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup>Artikelsiana, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial*, [www.artikelsiana.com](http://www.artikelsiana.com) di akses pada 07 juli 2018.

orang lain yang menarik perhatian.<sup>63</sup> Misalnya, cara berpakaian, model rambut, gaya berbicara, cara bertingkah laku, dan sebagainya. Imitasi ini bisa bersifat positif jika mendorong seseorang untuk melestarikan, mempertahankan, serta menaati norma dan nilai yang berlaku.

b. Sugesti

Sugesti adalah pandangan atau sikap seseorang yang kemudian diterimakan diikuti oleh pihak lain. Pihak yang member sugesti biasanya adalah orang yang beribawa dan dihormati, seperti dokter dan psikiater. Sugesti dapat terjadi karena orang yang menerima sugesti sedang emosi yang tidak stabil yang kemudian menghambat daya pikirannya.<sup>64</sup> Sugesti akan terjadi mudah terjadi karena di pengaruhi oleh faktor-faktorsebagai berikut:

1. Kemampuan berfikir seseorang terhambat dalam proses sugesti sehingga orang lain akan menerima pengaruh orang lain tanpa piker panjang.
2. Keadaan pikiran yang terpecah belah. Keadaan ini membuat orang bingung atau bimbang sehingga akan mudah tersugesti.
3. Otoritas. Proses sugesti akan lebih mudah apabila seorang pemberi sugesti mempunyai kelebihan atau otoritas tinggi.
4. Mayoritas. Proses sugesti akan lebih mudah jika pendapat pemberi sugesti bisa di terima sebagian besar anggota masyarakat.<sup>65</sup>

c. Identifikasi

Identifikasi adalah keinginan seseorang untuk sama dengan orang lain. Sifat identifikasi lebih mendalam dari imitasi karena dalam proses ini kepribadian

---

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> *Ibid.*

seseorang turut terbentuk. Proses identifikasi bisa berlangsung tanpa sengaja ataupun di sengaja. Melalui identifikasi diri seseorang seolah-olah menjadi pihak lain atau identik dengan tokoh idolanya. Prosesi identifikasi dapat membentuk kepribadian seseorang.<sup>66</sup>

d. Simpati

Simpati adalah proses ketika seseorang tertarik dengan orang lain. Simpati dapat berkembang jika saling pengertian dari dua belah pihak. Simpati disampaikan pada seseorang pada saat-saat tertentu., biasanya saat gembira ataupun sedih.<sup>67</sup> Contohnya seseorang yang sedang mendapat musibah, perasaan simpati akan muncul dan menjadi perasaan sayang.

e. Empati

Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau meidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.<sup>68</sup> Misalnya, jika melihat seseorang yang mengalami kecelakaan atau luka berat. Kita berempati seolah-olah ikut sakit dan kita mengposisikan diri kita sebagai orang lain.

f. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang diberika kepada seseorang individu kepada individu lain. Motivasi bertujuan agar seseorang yang dimotivasi mengikuti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan. Selain diberikan kepada

---

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> *Ibid.*



individu dengan individu, motivasi dapat diberikan dengan individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.<sup>69</sup>

## 5. Macam-macam Teori Interaksi Sosial

### a) Teori Interaksi Simbolis

George Ritzer berpendapat bahwa teori interaksi simbolik diartikan sebagai teori sosiologi interpretative, selain ini juga teori ini dipengaruhi oleh ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan teori ini didasarkan dari persoalan konsep diri.<sup>70</sup>

Herbert blumer menyatakan, bahwa interaksi simbolik menunjukkan pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antara manusia, bukan semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain, dan bukan semata-mata reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar-individu dihubungkan atar simbol-simbol, interpretasi, atau saling berusaha memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi, proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus-respons menempati posisi kunci dalam teori interaksi simbolik. Konsep inilah yang membedakan mereka dengan penganut teori behaviorisme.<sup>71</sup>

George Herbert Mead menyatakan bahwa interaksi simbolik dalam realita sosial adalah pikiran atau kesadaran manusia sejalan dengan kerangka evolusi

---

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam tiga Paradigma* ,(Jakarta:Prenamedia Grub,2012), h.109.

<sup>71</sup> *Ibid.*

Darwinis. Berfikir bagi Mead, sama artinya dengan melakukan perjalanan yang berlangsung dalam masa antar generasi manusia yang bersifat *subhuman*. Dalam “perjalanan” itu ia terus-menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga sangat memungkinkan terjadinya perubahan bentuk atau karakternya.<sup>72</sup>

Mead memandang perbuatan sebagai “unit paling inti” dalam teorinya perbuatan ini sangat dekat dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatian pada stimulus dan respons. Namun dalam situasi seperti ini stimulus tidak menemukan respons secara otomatis yang tak diperkirakan oleh actor. Seperti dikatakan Mead, “kita memahami stimulus sebagai situasi atau peluang untuk bertindak, bukan sebagai paksaan mandat”.<sup>73</sup> Dan Mead mengidentifikasi empat tahap yang terkait satu sama lain dalam setiap perbuatan yaitu:

a. Implus

Implus adalah tahap pertama dari perbuatan yang melibatkan “stimulasi indrawi langsung” dan reaksi actor terhadap stimulus tersebut, kebutuhan untuk berbuat sesuatu. Rasa lapar adalah contoh yang tepat bagi implus ini. Actor (manusia atau bukan) dapat merespon secara langsung dan tanpa perlu berfikir, terhadap implus, namun actor manusia cenderung lebih berfikir tentang respons yang sesuai (misalnya makan sekarang atau nanti).<sup>74</sup> Dalam memikirkan respons tersebut, orang tersebut tidak hanya mempertimbangkan situasi terkini namun

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> Geogre Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (New York: LKPM Lembaga Untuk Kreasi Penerbit Masyarakat 2017), h. 380.

<sup>74</sup> *Ibid*

juga pengalaman masa lalu dan antisipasi terhadap akibat-akibat dari perbuatan tersebut di masa depan.

b. Persepsi

Persepsi ini adalah tahap kedua dari perbuatan yang di mana aktor mencari dan bereaksi terhadap, stimulus yang terkait dengan implus, yang dalam hal ini adalah rasa lapar dan berbagai cara yang ada untuk memuaskannya. Orang memiliki kemampuan merasakan atau mengindra stimulus melalui pendengaran, penciuman, indra perasa, dan lain sebagainya. Persepsi ini melibatkan stimulus yang datang maupun citra mental yang mereka ciptakan. Orang tidak hanya merespons secara langsung stimulus eksternal, namun berfikir dan menjajaknya melalui pembayangan secara mental (*mental imagery*).<sup>75</sup> Orang tidak sekedar terikat dengan stimulus eksternal, mereka juga dapat menyeleksi sejumlah karakteristik stimulus dan memilih stimulus-stimulus lain. Jadi, stimulus bisa mengandung beberapa dimensi dan aktor yang bisa memilah dan memilihnya. Selain itu juga seseorang bisa berhadapan dengan stimulus berbeda, dan mereka memiliki kemampuan untuk memilih yang bisa di ambil dan yang dapat diabaikan.

c. Manipulasi

Manipulasi ini adalah tahap ketiga dari perbuatan yang mana mewujudkan dirinya dan objek yang telah dipersepsi. Manipulasi objek menurut Mead ini mewujudkan jeda temporer dalam proses tersebut sehingga suatu proses tidak secara langsung terwujud. Contohnya manusia yang lapar yang melihat jamur,

---

<sup>75</sup> *Ibid*

namun sebelum memakannya, iya cenderung memetik terlebih dahulu, menyicipinya dan mungkin mengeceknya di buku pengetahuan yang mengetahuinya apakah jamur ini bisa dimakan atau tidak.<sup>76</sup> Jadi yang diperoleh dari menimbang-nimbang objek tersebut memungkinkan manusia merenungkan berbagai respons. Ketika berfikir apakah akan memakan jamur tersebut atau tidak, masa lalu dan masa depan dilibatkan. Orang akan berfikir melalui pengalaman di masa lalu, yaitu ketika mereka memakan jamur kemudian jatuh sakit, dan mungkin mereka akan berfikir tentang sakit dan mungkin muncul dimasa-masa yang akan datang, atau bahkan kematian, yang mengiringi proses makan jamur beracun.

#### d. Konsumsi

Konsumsi ini adalah tahap ke empat dari perbuatan yang berdasarkan pertimbangan sadar, actor dapat menyimpulkan bisa mengonsumsi jamur (atau tidak), dan hal ini akan memunculkan tahap terakhir dari perbuatan yaitu *konsumsi*. Contohnya manusia dan binatang lebih rendah cenderung tidak memakan jamur yang buruk karena kemampuannya memanipulasi jamur dan berfikir (serta membaca) dampak dari makan jamur tersebut. Binatang yang lebih rendah pasti mengandalkan coba-coba, namun ini adalah teknik yang kalah efisien ketimbang kemampuan manusia berfikir melalui tindakan-tindakan mereka. Dalam situasi ini, coba-coba adalah sesuatu yang sangat berbahaya, akibat dan

---

<sup>76</sup>*Ibid*

dampaknya bahwa binatang yang lebih rendah lebih rentan terhadap kematian karena memakan jamur beracun, begitu juga manusia.<sup>77</sup>

John Baldwin menjelaskan dari keempat tahap perbuatan yang mana perbuatan ini terkadang terlihat secara liner, sebenarnya mereka saling mempengaruhi untuk menciptakan suatu proses organik.<sup>78</sup> Misalnya manipulasi makanan bisa membawa individu pada implus rasa lapar dan persepsi bahwa seseorang lapar dan bahwa makan tersebut tersedia untuk memuaskan rasa lapar tersebut.

#### **b) Teori Struktur Sosial**

Simmel berpendapat bahwa struktur sosial ini relatif tidak banyak membahas tentang struktur masyarakat pada skala besar, karena focus pada pola-pola interaksi, ia mengabaikan eksistensi level realitas sosial tersebut. Contohnya hal di atas dapat ditemukan dalam upaya mendefinisikan *masyarakat*, di mana ia menolak pandangan yang dipaparkan oleh Emile Durkheim bahwa masyarakat adalah entitas riil dan material. Lewis Coser mencatat dia tidak melihat masyarakat sebagai suatu benda atau organisme, dan Simmel juga tidak cocok dengan konsepsi nominalis bahwa masyarakat tidak lain hanyalah kumpulan individu terisolasi. Ia menerapkan pandangan menengah, yang mengonsepsikan masyarakat sebagai serangkaian interaksi.<sup>79</sup>

Simmel mencatat bahwa masyarakat melampaui individu dan menjalani kehidupan sendiri dengan hukumannya sendiri. Masyarakat juga menghadapi individu dengan pakem-pakem sejarah yang bersifat imperatif. Coser menganggap

---

<sup>77</sup> *Ibid*

<sup>78</sup> *Ibid*

<sup>79</sup> *Ibid*

esensi dari aspek pemikiran Simmel ini adalah struktur supraindividu yang lebih besar negara, marga, keluarga, kota atau sekitar pekerja hanyalah menjadi kristalisasi interaksi, meskipun kita dapat mencapai otonomi dan permanensi serta menghadapi individu seakan-akan kekuatan asing.

Rudolph Heberle mengemukakan poin yang pada dasarnya yaitu orang jarang mampu keluar dari kesan bahwa Simmel memandang masyarakat sebagai hubungan antar faktor struktural, di mana manusia tampak lebih sebagai objek pasif ketimbang sebagai aktor yang hidup dan berkehendak.<sup>80</sup>

Resolusi atas paradoks terletak pada perbedaan antara sosiologi formal Simmel, di mana ia cenderung menganut pandangan interkasionis tentang masyarakat, dengan sosiologi historis dan filosofisnya, di mana ia lebih cenderung melihat masyarakat sebagai struktur sosial yang independen dan memaksa. Dalam sosiologinya ia memandang masyarakat sebagian dari proses perkembangan budaya objektif yang lebih luas yang begitu mengkhawatirkannya. Meskipun kebudayaan objektif paling tepat bila dipandang sebagai bagian dari ranah budaya, Simmel memasukan tumbuhnya struktur sosial pada skala yang lebih luas sebagai bagian dari proses. Simmel menghubungkan struktur al sosial dengan kebudayaan objektif yaitu meningkatnya objektivikasi kebudayaan kita, yang fenomenanya terdiri dari beberapa elemen yang semakin impersonal dan semakin sedikit menyerap totalitas subjektif individu.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> *Ibid*

<sup>81</sup> *Ibid*

### c) Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial menurut Harpert adalah pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurung waktu tertentu. Perubahan didalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu *Pertama*, perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. *Kedua*, perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan. *Ketiga*, perubahan dalam fungsi-fungsi struktur, berkaitan dengan apa yang dilakukan, masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. *Keempat*, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. *Kelima*, kemunculan struktur baru yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya.<sup>82</sup>

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya perorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.<sup>83</sup>

Perubahan sosial menurut Larson dan Rogers adalah suatu proses yang berkesinambungan dalam suatu tantangan waktu yang tertentu. Pemakaian teknologi tertentu oleh suatu warga masyarakat akan membawa suatu perubahan

---

<sup>82</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada 2012), h. 5.

<sup>83</sup> Suerjono Soekanto. *Op.Cit.* h. 262.

sosial yang dapat diobservasi lewat perilaku anggota masyarakat yang bersangkutan.<sup>84</sup>

Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial adalah suatu variasi dari suatu cara-cara hidup yang diterima, baik dalam kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.<sup>85</sup>

Perubahan sosial menurut Selo Soemardjan adalah perubahan yang terjadi pada lembaga pemasyarakatan yang terjadi didalam masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk dalam nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>86</sup>

Pendapat di atas tentang perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat karna pada dasarnya masyarakat selalu dinamis dalam kehidupan sehari-hari, perubahan ini akan terjadi ketika ada gejala-

---

<sup>84</sup> Giddens, *Sosiologi Sejarah dan berbagai pemikirannya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006) h. 6.

<sup>85</sup> Samuel Koegnig, *Mand and Society, the Basic Teaching of Sociology*, (New York, Barners & Nable Inc, 1957), h. 279.

<sup>86</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group. 2006), h. 51



gejala sosial dari yang bersifat individu sampai pada hal yang kompleks dan perubahan ini juga mencakup semua sistem sosial.

#### 1) Dimensi Perubahan Sosial

Menurut Himes dan Moore yang dikutip oleh Munnandar Soelaiman perubahan sosial mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural, dan interaksional, penjelasannya sebagai berikut:

##### a. Perubahan Struktural

Dimensi struktural mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktural masyarakat, menyakngkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktural kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial. Perubahan tersebut meliputi: bertambah dan berkurangnya kadar peranan, menyakngkut aspek perilaku dan kekuasaan, adanya peningkatan dan penurunan sejumlah peranan atau pengkategorian peranan, terjadinya penggeseran dari wadah atau kategori peranan, terjadi modifikasi saluran komunikasi di antara peranan-peranan atau kategori peranan, terjadi perubahan dari sejumlah tipe dan daya guna fungsi sebagai akibat dari struktural.<sup>87</sup>

##### b. Perubahan Kultural

Perubahan dalam dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat seperti adanya penemuan (*discovey*), dalam berfikir (ilmu pengetahuan), pembaharuan hasil (*invention*), kontak dengan kebudayaan lain yang disebabkan terjadinya difusi dan peminjaman kebudaayaan.

---

<sup>87</sup> Munnandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 115.

Perubahan sosial dalam dimensi kultural telah diajukan oleh Ogburn dengan konsepnya *culture Lag*. *Culture Lag* adalah suatu yang terjadi karena unsur-unsur kebudayaan tidak dapat berkembang secara kebersamaan, salah satu unsur kebudayaan berkembang sangat cepat sedangkan unsur yang lainnya mengalami ketinggalan.

Menurutnya, kebudayaan dibagi menjadi dua kategori yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non material. Keduanya mendorong kebudayaan dan saling mendahului untuk terjadinya suatu perubahan. Perubahan dalam budaya material adalah penyebab terjadinya perubahan non material, perubahan non material lebih lambat jauh di belakang dalam proses penyesuaian bentuknya. Ada empat bentuk peristiwa perubahan kebudayaan. *Pertama*, yaitu perubahan anatara taraf kemajuan berbagai bagian dalam kebudayaan dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, *culture lag* dapat diartikan sebagai bentuk ketinggalan kebudayaan, yaitu selang waktu antara saat benda itu diperkenalkan pertama kali dan saat benda itu diterima secara umum sampai masyarakat menyesuaikan diri terhadap benda tersebut. *Kedua*, *culture survival*, yaitu suatu konsep untuk menggambarkan suatu praktik yang telah kehilangan fungsi pentingnya seratus persen, yang tetap hidup, dan selaku semata-mata hanya di atas landasan adat istiadat semata-mata. Jadi, *cultural survival* adalah pengertian adanya suatu cara tradisional yang tidak mengalami perubahan sejak dulu sampai sekarang. *Ketiga*, pertentangan kebudayaan (*culture conflict*), yaitu proses pertentangan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain, konflik budaya terjadi akibat terjadinya perbedaan kepercayaan atau keyakinan, antara anggota kebudayaan yang satu

dengan yang lainnya. *Keempat*, adapun sikap terhadap konsisi kebudayaan menurut Kalervo Oberg adalah *culture shock* merupakan masalah yang timbul karena perbedaan budaya di suatu tempat dengan tempat asal. Ada empat tahap dalam membentuk *culture shock* tersebut yaitu tahap infubasi (pengalaman yang baru menarik), tahap-tahap kritis, tahap kesembuhan, (menerima terhadap kebudayaan) dan tahap terakhir yaitu tahap menyesuaikan diri.<sup>88</sup>

c. Perubahan Interaksional

Perubahan sosial dalam dimensi interaksional mengacu kepada adanya perubahan lingkungan sosial di dalam masyarakat, yang diidentifikasi kedalam lima dimensi yaitu: *pertama*, perubahan ke dalam frekuensi, seperti: frekuensi, jumlah-jumlah atau kontinuitas, sampai hal yang bertentangan. *Kedua*, perubahan dalam jarak sosial seperti hubungan intim, informal, formal, dan perubahan dalam arah bertentangan. *Ketiga*, perubahan perantaraan seperti dari perlakuan partisipan di dalam suatu hubungan mempribadi sebagai tujuan akhir, berubah makna menjadi impersonal, atau perubahan yang arahnya bertentangan. *Keempat*, perubahan dari aturan atau pola seperti hubungan antara status yang sama dengan arah yang horizontal menjadi pergaulan dalam status yang tidak sama dengan hubungan vertical atau berubah arah yang bertentangan. *Kelima*, perubahan dalam bentuk seperti ini dalam pola hubungan solidaritas, meskipun perangkat struktur pelengkap akan terpecah menjadi sikap pengalaman yang bermusuhan, persaingan dan konflik atau berubah menjadi arah perlawanan.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> *Ibid*

<sup>89</sup> *Ibid*

## **B. Keagamaan**

### **1. Pengertian Keagamaan**

Keagamaan secara etimologi berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Poerwadarminta memberikan arti bahwa keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang terdapat di dalam agama. Misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan.<sup>90</sup>

Agama menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Kata “Agama” berasal dari *bahasa Sanskerta*, agama yang berarti tradisi. Secara bahasa Latin yaitu religio yang berarti “mengikat kembali”. Agama terdiri dari kata “A” berarti “tidak” dan “gama” berarti kacau. Dengan demikian agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta menghantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban.<sup>91</sup>

Agama merupakan seperangkat kepercayaan, doktrin, dan norma-norma yang dianut dan diyakini keberadaan oleh manusia. Keyakinan manusia tentang agama, diikat oleh norma-norma dan ajaran-ajaran tentang cara hidup manusia dengan baik, tentu akan saja akan ada hasil pikiran atau perilaku manusia dalam

---

<sup>90</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 18.

<sup>91</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, *Agama*, (ensiklopedia bebas), <https://id.m.wikipedia.org> diakses 8 april 2018

hubungan dengan kekuasaan yang tidak nyata. Perilaku manusia dalam beragama dapat kita lihat dengan ketentuan oleh agama masing-masing.<sup>92</sup>

Agama bukanlah *ephipenomena* dalam kehidupan sosial manusia. Agama merupakan alat legitimasi atas realitas kehidupan sosial masyarakat yang efektif. Efektifitas agama sebagai instrumen legitimasi kehidupan sosial itu terjadi karena pemikiran keagamaan dapat menghubungkan konstruksi tentang kondisi-kondisi yang tidak dapat di jangkau oleh nalar manusia dan juga konstruksi tentang kehidupan setelah mati, dan kehidupan supra natural. Perubahan sosial yang terus terjadi, juga tidak dapat mengelakkan efektifitas agama dalam melegitimasi konstruksi tentang tatanan realitas sosial. Konflik harmoni yang silih berganti terjadi, juga tidak terlepas dari efektifitas peran agama itu dalam pengaruh kehidupan sosial.<sup>93</sup>

Kehidupan sosial, secara istilah agama merujuk pada sebuah instansi (lembaga) dengan sekelompok orang-orang yang berkumpul secara teratur untuk susuai beribadah dan menerima seperangkat ajaran yang menawarkan cara menghubungkan individu dengan sesuatu yang di pandang sebagai hakikat terdalam dan tertinggi dari kenyataan. Manusia secara kodratnya terarah dalam kehidupan bermasyarakat. Maka agama tidak bisa menjadi persoalan pribadi dan individu. Pada dasarnya agama juga di dorong oleh komunitas. Karena agama berada dalam komunitas dan kehidupan religiusitas mencapai perkembangan yang penuh dalam komunitas. Dengan demikian keagamaan berarti kehidupan manusia yang berkaitan dengan agama yang diimplementasikan dengan komunitas.

---

<sup>92</sup> Ageng Muchtar Ghozali, *Antropologi Agama*, (Alfabeta, oktober 2011), h. 2.

<sup>93</sup> *Ibid.*

Kehidupan keagamaan adalah gejala-gejala dari agama yang terekspresikan dalam kehidupan komunitas atau masyarakat , baik itu ucapan kata-kata, perilaku, atau simbol-simbol yang bisa di gunakan oleh manusia.<sup>94</sup>

## C. Narapidana

### 1. Definisi Narapidana

Narapidana adalah orang yang menjalani pidana penjara. Pengertian narapidana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena melakukan tindak pidana), terhukum.<sup>95</sup> Narapidana ataupun warga binaan yang disebutkan dalam pasal 1 angka 7 Undang-Undang Nomer 12 Tahun 1996 tentang pemasyarakatan, di mana narapidana adalah terpidana yang telah menjalani pidana di Lapas.<sup>96</sup>

Menurut Harsono narapidana adalah seseorang yang dijatuhkan vonis bersalah oleh hakim dan harus menjalani hukuman. Selanjutnya Wilson mengatakan bahwa narapidana adalah manusia bersalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik. Dirjosworo berpendapat bahwa narapidana n narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya, hanyalah seseorang yang melanggar norma hukum yang ada sehingga dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> Wakhid Sugiyarto, *Tradisi Varian Keagamaan Komunitas Betawi Di Tangerang Banten*, (Jurnal kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pusitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, 2010), di akses pada 07 juli 2018.

<sup>95</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Narapidana*, kbbi.web.id di akses pada Rabu 23 Mei 2018

<sup>96</sup> Budi Prasetyo, *Komunikasi Antar Narapidana dan Perubahan Sikap Narapidana* (Jurnal Deskriptif Kualitatif Mengenai Komunikasi Antar Pribadi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Mengubah Sikap Narapidana Dicabang Rutan Aceh Singkil 2015), jurnal.usu.ac.id diakses pada Rabu 25 April 2018

<sup>97</sup> *Ibid.*

Narapidana yang di maksud dari beberapa pendapat di atas adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah dinyatakan bersalah oleh hakim di pengadilan yang telah mendapatkan hukum tetap, sehingga dipisahkan dari masyarakat untuk belajar menjadi baik.

## 2. Definisi Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilang rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri.<sup>98</sup> Berdasarkan penjelasan diatas ada beberapa jenis-jenis narkotika di antaranya<sup>99</sup>:

### a) Candu yang di sebut opium.

Candu atau opium ini berasal dari jenis-jenis tumbuhan yang dinamakan papaver somniferum, nama lain dari candu dan opium adalah madat. Yang dapat digunakan dalam tanaman ini adalah getahnya yang di ambil dalam buahnya. Narkotika jenis candu atau opium termasuk jenis depressants yang mempunyai pengaruh hypnotics dan tranlizers. Depressants yaitu merangsang sistem saraf parasimpatis, dalam ilmu dokter di pakai sebagai pembunuh rasa sakit yang kuat.<sup>100</sup>

### b) Morphine

Morphine merupakan zat utama yang berkhasiat narkotika yang terdapat pada candu mentah, diproses dengan bahan kimia. Morphine

---

<sup>98</sup> Ratna WP, *Aspek Pidana Penyalahguna Narkotika*, (Yogyakarta: Legality 2017), h. 48.

<sup>99</sup> Moh. Taufik Makari, *Tindak Pidana narkotika*, (Jakarta: Ghalia, 2005), h. 21.

<sup>100</sup> *Ibid.*

termasuk jenis narkotika yang membahayakan dan memiliki daya eskalasi yang relative cepat, di mana seseorang pecandu untuk memperoleh rangsangan yang diinginkan selalu memerlukan penambahan dosis yang lambat laun membahayakan jiwa.<sup>101</sup>

c) Heroin

Heroin berasal dari tumbuhan papaver somniferum, tanaman ini juga menghasilkan codeine, morphine, dan opium. Heroin disebut dengan putaw, zat ini sangat berbahaya jika berlebihan dosis.<sup>102</sup>

d) Cocaine

Cocaine berasal dari tumbuh-tumbuhan yang disebut erythroxyton coca. Untuk memperoleh cocaine ini dengan cara memetik daun coca, lalu dikeringkan dan diolah di dalam pabrik dengan menggunakan bahan-bahan kimia. Serbuk cocain ini berwarna putih, rasanya pait dan lama-lama serbuk menjadi basah.<sup>103</sup>

e) Ganja

Ganja berasal dari bunga dan daun-daunan sejenis dengan tumbuhan rumput yang bernama cannabis sativa. Sebutan dari ganja yaitu mariyuana, sejenis mariyuana yaitu hashis yang dibuat dari dammar tumbuhan cannabis sativa. Efeknya hashis lebih kuat dari ganja.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup> *Ibid.*

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> *Ibid.*

<sup>104</sup> *Ibid.*



f) Narkotika sintesis atau buatan

Narkotika sintesis atau buatan adalah jenis narkotika yang dihasilkan dengan proses kimia secara farmakologi yang sering disebut dengan istilah napza. Napza yaitu kependekan dari narkotika alcohol psikotropika dan zat adiktif lainnya. Napza tergolong zat psikoaktif yaitu zat yang terutama berpengaruh pada otak sehingga menimbulkan perubahan pada perilaku, perasaan, pikiran, persepsi, dan kesadaran.<sup>105</sup>



---

<sup>105</sup> *Ibid.*

### **BAB III**

## **LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS IIA BANDAR LAMPUNG**

#### **A. Sejarah Terbentuknya Lapas Narkotika**

Lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandar Lampung yang biasa dikenal dengan lapas merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) pemasyarakatan yang berada dalam wilayah kerja kantor wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KEMENHUMHAM) Lampung.

Semula lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung ini masih tergabung di lapas kelas I Bandar Lampung Raja Basa, atas dasar over kapasitas<sup>106</sup> di lapas Pramuka Raja Basa maka didirikanlah lapas di Way Huwi yang terbagi menjadi tiga lapas yaitu:

- i. Lapas Narkotika
- ii. Lapas Perempuan
- iii. Rutan (Rumah Tahanan Negara)

Ketiga lapas ini berfungsi untuk membina warga binaan atau narapidana sesuai dengan tindak pidananya.

Lapas narkotika IIA Bandar Lampung terletak didesa Way Hui kecamatan Jati Agung Lampung Selatan didirikan atas Keputusan Menteri Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomer: M.04.PR.07.03 tahun 2003 tentang pembentukan lapas narkotika Pematang Siantar, Lubuk Linggau, Bandar

---

<sup>106</sup> Over kapasitas adalah tidak terakomodirnya narapidana yang terpidana di dalam lembaga pemasyarakatan dan tidak sebanding dengan petugas.

Lampung, Jakarta, Bandung, Nusa Kambangan, Madiun, Pamekasan, Martapura, Bingit, Maros, dan Jayapura.

Lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung ini mulai dioperasikan oleh kepala kantor wilayah departemen hukum dan hak asasi manusia Lampung pada tanggal 1 Juni 2005 dengan kapasitas saat itu sebesar 168 orang tahun 2014, lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung ini mendapat tambahan blok baru dengan kapasitas 500 orang. Sehingga saat ini lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung mempunyai daya tampung sebesar 668 orang.<sup>107</sup>

Lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung mempunyai Bangunan yang berada di area seluas 22.500 m<sup>2</sup>, yang meliputi:

- a. Gedung perkantoran
- b. Poli klinik
- c. Bengkel Kerja (Ruang Ketrampilan)
- d. Aula serbaguna
- e. Ruangan kunjungan
- f. Dapur
- g. Masjid
- h. Gereja
- i. Lapangan tenis
- j. Lahan pertanian dan taman
- k. Blok hunian (tempat tinggal)
- l. Staf sel

---

<sup>107</sup> *Dokumentasi*, Data Monografi Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung, Kamis 26 April 2018.

- m. Pagar keliling.
- n. Pos jaga atas 4 lokasi
- o. Rumah dinas.<sup>108</sup>

Lapas narkotika kelas II A Bandar Lampung ini dibangun dengan kapasitas maksimal 668 orang narapidana akan tetapi penghuni lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung berjumlah 1085 orang narapidana yang terbagi di dalam blok, dan blok di dalam Lapas narkotika kelas II A ini terbagi atas 5 blok yang dihuni oleh narapidana sekitar 200 orang per blok.<sup>109</sup>

**Tabel.1 Penghuni LAPAS Kelas IIA Bandar Lampung**

No	Hukuman	Jumlah Narapidana
1	Hukuman Mati	-
2	Seumur Hidup	1 Orang
3	B I	1033 Orang
4	B II A	2 Orang
5	B II A	-
6	B III	49 Orang
Total Keseluruhan		1085 Orang

Keterangan:

1. Hukuman mati adalah hukuman atau vonis yang dijatuhkan oleh pengadilan sebagai bentuk hukuman terberat yang dijatuhkan atas seseorang akibat perbuatannya.

<sup>108</sup> *Observasi*, Kamis 26 April 2018 didukung oleh *dokumentasi video* penelitian Lembaga Pemasyarakatan narkotika Kelas II A Bandar Lampung

<sup>109</sup> Brivsan, Petugas Tata Usaha, *Wawancara*, Kamis 26 April 2018

2. Hukuman seumur hidup adalah hukuman selama sisa hidupnya atau dipenjara samapai meninggal.<sup>110</sup>
3. B I adalah hukuman di atas satu tahun.
4. B IIA adalah hukuman di bawah satu tahun.
5. B IIB adalah hukuman di bawah tiga bulan.
6. B III adalah menjalani denda subsider.<sup>111</sup>

## **B. Visi, Misi dan Tujuan Lapas Narkotika**

### **a. Visi**

Terwujudnya warga binaan pemasyarakatan yang mandiri taat hukum serta mempunyai harkat dan martabat didukung oleh peningkatan sumbar daya petugas lapas, sehingga meningkatkan mutu pelayanan pembinaan di lapas narkotika kelas II A Bandar Lampung

### **b. Misi**

1. Pembinaan kepribadian kemandirian serta mental spiritual warga binaan pemasyarakatan.
2. Pemahaman hak-hak warga binaan pemasyarakatan sesuai dengan prosedur dan tepat waktu.
3. Perawatan narapidana tepat sasaran dan efesien.
4. Profesionalisme tugas pengamanan dengan pendekatan yang humanis.<sup>112</sup>

### **c. Tujuan**

---

<sup>110</sup> Wikipedia, *Hukuman Seumur Hidup*, <https://id.m.wikipedia.org> di akses pada minggu 15 juli 2018

<sup>111</sup> Rini Legitasari, Petugas Ka Subdi Registrasi, *Wawancara*, 26 April 20 18

<sup>112</sup> *Dokumentasi Vidio*, Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung, diminta pada tanggal 26 April 2018

Tujuan dari lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung adalah:

- 1) Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan tanggung jawab.
- 2) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan selama menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

### **C. Tugas Pokok dan Fungsi lapas Narkotika**

#### **a. Tugas Pokok**

Adapun tugas pokok lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembinaan narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) kasus narkotika.
- 2) Memberikan Bimbingan, terapi dan rehabilitasi narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Narkotika.
- 3) Melakukan bimbingan kerohanian.
- 4) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS)
- 5) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.<sup>113</sup>

Berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia. Lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung dipimpin oleh seorang Kepala (Kalapas)

---

<sup>113</sup> Yuni, pegawai lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung, Wawancara, 26 April 2018

yang berada di bawahan dan tanggung jawab langsung kepada kepala kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM Lampung, dalam kerja sehari-hari dibantu oleh stafnya, yang terdiri dari:

1) Bagian Tata Usaha

Bertugas melaksanakan tugas penata usahaan keuangan, kepegawaian, surat menyurat, perlengkapan atau inventasi kantor, dan rumah tangga di lapas.<sup>114</sup>

Bagian tata usaha, dalam melakukan tugasnya dibantu oleh 2 sub bagian yaitu:

- a) Sub bagian kepegawaian dan keuangan.
- b) Sub bagian umum.

2) Bagian Pembinaan Narapidana

Bidang pembinaan narapidana bertugas melakukan registrasi, membuat statistik dan dokumentasi, sidik jari narapidana, memberikan bimbingan pemasyarakatan.<sup>115</sup> Bidang pembinaan dibantu oleh 2 seksi yaitu:

- a) Seksi registrasi
- b) Seksi bimbingan kemasyarakatan

3) Bidang Kegiatan Kerja

Bertugas melaksanakan penyiapan dan pemeliharaan prasarana, dan sarana kerja, memberikan bimbingan latihan kerja bagi narapidana dan memilih narapidana atau anak didik yang terampil, melakukan usulan kerja sama dengan

---

<sup>114</sup> *Ibid*

<sup>115</sup> *Ibid*

pihak ketiga dalam rangka praktik kerja, melaksanakan pengelolaan hasil kerja.<sup>116</sup>

Bidang ini dibantu 2 seksi yaitu:

- a) Seksi sarana kerja
- b) Seksi bimbingan kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja (PHK).

#### 4) Bidang Administrasi Keamanan dan Tata Tertib

Bertugas menyusun jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagiann tugas pengamanan serta membuat usulan insentif petugas jaga malam, memberikan petunjuk kepada petugas pengamanan tentang tatacara menggunakan peralatan pengamanan jam kontrol serta tepat, mengecek hal jam kontrol, serta mengkoordinir pemeliharaan perlengkapan atau peralatan dan sarana pengamanan, menyusun konsep pembentukan tim penggeledahan terpadu dan menginventarisir barang hasil penggeledahan, serta pengawasan dan pengurusan izin dan pemakaian senjata api, melakukan administrasi pemeriksaan terhadap narapidana yang melakukan pelanggaran hukum dan tata tertib lapas, mengkorrdinir pengaduan dari masyarakat lewat layanan SMS dan kotak saran.<sup>117</sup>

Bidang ini dibantu 2 seksi yaitu:

- a) Seksi Keamanan.
  - b) Seksi Pelaporan
- #### 5) Bidang Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan

---

<sup>116</sup> *Ibid*

<sup>117</sup> *Ibid*



Betugas mengkoordinir dan mengawasi Penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana serta pemeliharaan kebersihan, keamanan dan ketertiban lapas, mengkoordinir pengawalan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana, melaksanakan tindakan pengamanan dan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan dan ketertiban lingkungan lapas, pembuatan Laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.<sup>118</sup>

Bidang ini dipimpin oleh seorang kepala yang mengkoordinir 4 regu petugas pengamanan dan 4 regu petugas ini mempunyai fungsi untuk melaksanakan penjagaan atau pengaman didalam lapas.<sup>119</sup>

b. Fungsi

Adapun fungsi pembinaan bimbingan yang dilakukan oleh lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung adalah:

1. Pembinaan Kepribadian
  - a. Pembinaan kesadaran beragama
  - b. Pembinaan kesadaran berbangsa dan benegara
  - c. Pembinaan kemampuan intelektual
  - d. Pembinaan kesadaran hukum
2. Pembinaan kemandirian

Kegiatan pembinaan kemandirian yang dilakukan lapas narkotika kelas II A Bandar Lampung antara lain:

- a. Menjahit
- b. Pangkas rambut

---

<sup>118</sup> *Ibid*

<sup>119</sup> *Obeservasi*, penelitian 19-26 April dikonfirmasi kembali dengan wawancara kepada ibu yuni sebagai ketua bidang tata usaha, 1 Mei 2018.

- c. Sandal hotel, bekerja sama dengan hotel nusantara
- d. Perikanan bio flok, bekerja sama dengan dinas kelautan Provinsi Lampung
- e. Finishing funitur, bekerja sama dengan anugrah mebel
- f. Sablon
- g. las listrik
- h. Pertanian kangkung, bekerja sama dengan CV Way Belang
- i. Laundry bekerja sama dengan pihak ke 3.

Tahapan-tahapan pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung yaitu:

#### 1. Pembinaan Tahap Awal

Pembinaan tahap awal adalah kegiatan pengenalan, pengamatan dan penelitian lingkungan sebelum melaksanakan program pembinaan kepribadian dan pembinaan, kemandirian yang dilaksanakan ketika yang bersangkutan berstatus sebagai narapidana sampai dengan 1/3 dari masa tahanan.<sup>120</sup> Pembinaan tahap ini masih dilakukan di dalam lapas dengan pengawasan maksimum (*maximum Security*).

#### 2. Pembinaan Tahap Lanjut

Pembinaan tahap lanjut adalah kegiatan lanjutan dari perencanaan program pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian sampai dengan pelaksanaan program asimilasi yang pelaksanaannya dibagi menjadi 2 tahapan yaitu:

---

<sup>120</sup> Agung Pratama, Peagwai lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung, *Wawancara*, 26 April 2018

- a. Pada waktunya dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap pertama sampai dengan  $\frac{1}{2}$  dari masa pidana yang bersangkutan. Pada tahap ini pengawasan yang dilakukan memasuki tahap pengawasan menengah.
- b. Waktunya dimulai sejak berakhirnya masa lanjutan pertama sampai dengan  $\frac{2}{3}$  masa pidana. Pada tahap ini pengawasan sudah memasuki tahap *minimum security*. Pada tahap ini narapidana sudah memasuki tahap asimulasi dan selanjutnya dapat diberikan Cuti Menjelang Bebas (CMB) atau pembebasan bersyarat dengan pengawasan minimum security sebelum akhirnya dinyatakan bebas sesungguhnya.<sup>121</sup>

### 3. Pembinaan Tahap Akhir

Pembinaan tahap akhir adalah kegiatan perencanaan dan pelaksanaan program intergrasi yang dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan sampai berakhirnya masa pidana yang bersangkutan.<sup>122</sup>

Pembinaan tahap akhir ini akan diberikan CMB atau PB bagi narapidana yang telah memenuhi syarat yang nantinya akan dilakukan bimbingan di luar lapas oleh balai pemasyarakatan (Bapas) guna meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kualitas intelektual, sikap dan prilaku, profesionalisme, serta kesehatan jasmani dan rohani.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> *Ibid*

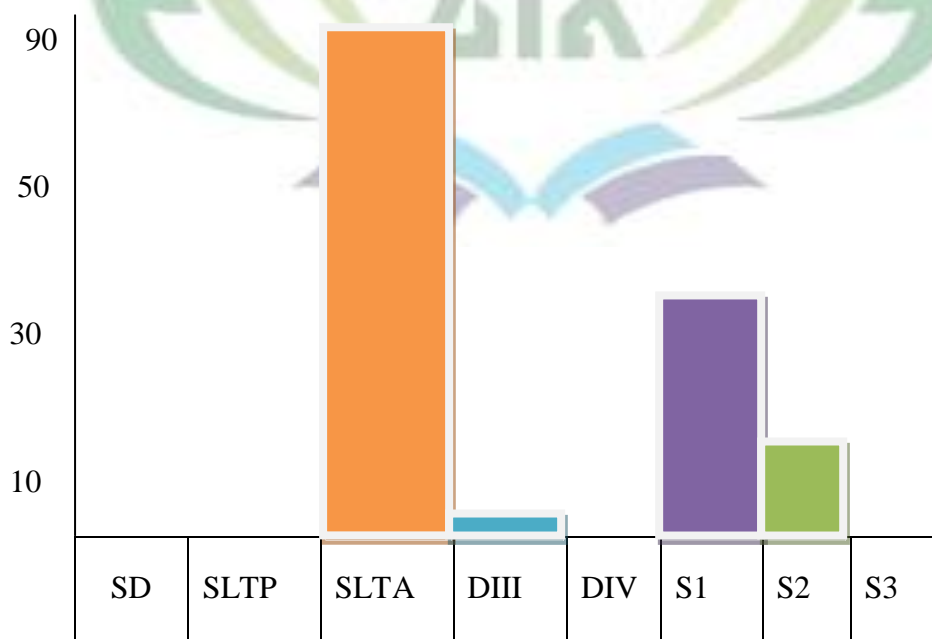
<sup>122</sup> *Ibid*

<sup>123</sup> *Ibid*

#### D. Organisasi Lapas Narkotika

Dalam menjalankan tugas sehari-hari Lembaga Pemasyarakatan dilaksanakan oleh pegawai sejumlah 136 orang yang terdiri dari 120 laki-laki dan 16 perempuan.<sup>124</sup>

**Tabel. 2 Data jumlah pegawai di lapas.**

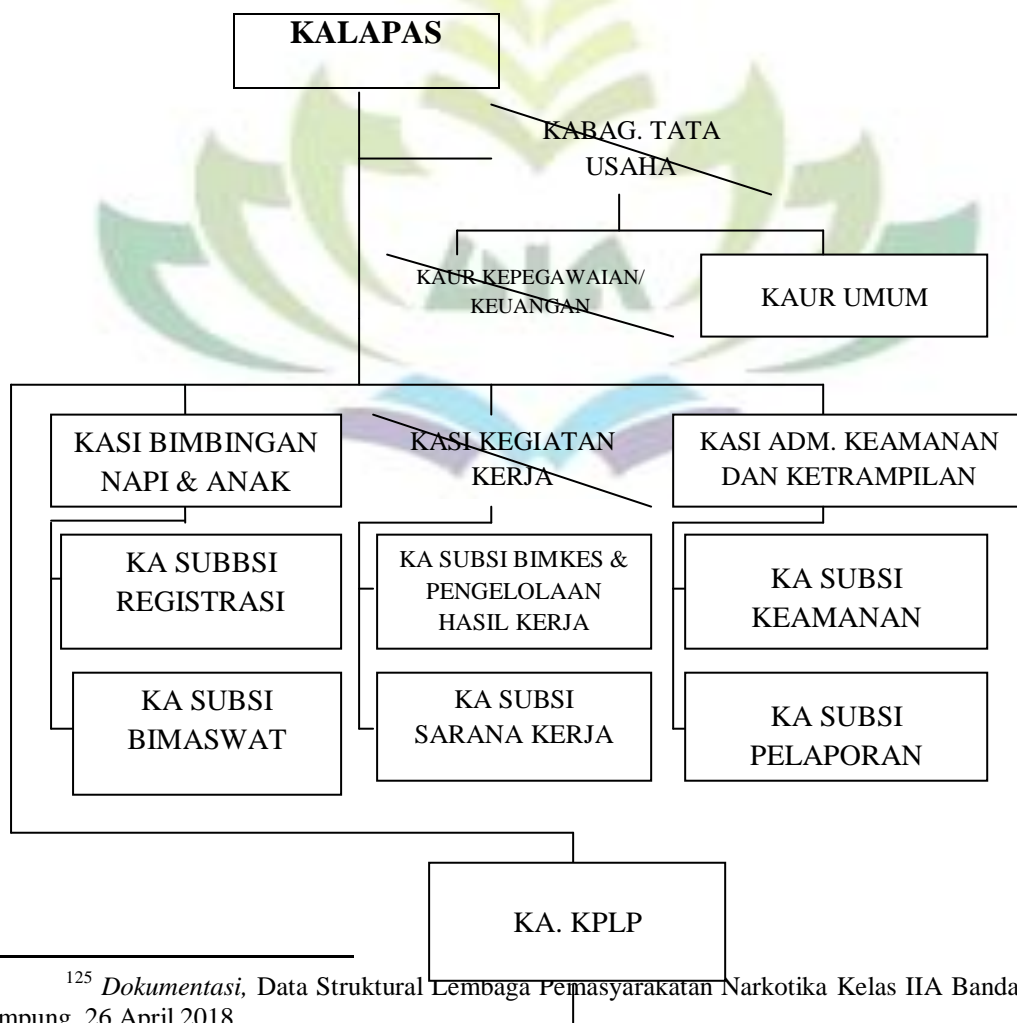


<sup>124</sup>Yuni, Pegawai Lapas Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung, *Wawancara*, Kamis 26 April 2018.

0	0	90	3	0	31	11	0
---	---	----	---	---	----	----	---

Sumber : dokumen Lapas Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung

a. Struktural Lapas Narkotika Kelas II A Bandar Lampung.<sup>125</sup>



<sup>125</sup> Dokumentasi, Data Struktural Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung, 26 April 2018

REGU  
PENGAMANAN

**E. Macam-Macam Narapidana**

Sehubung lapas kelas I Bandar Lampung Over kapasitas, maka didirikanlah lapas di Way Huwi Lampung Selatan, yang terbagai menjadi tiga Lembaga Pemasyarakatan yaitu:

- 1) Narapidana narkotika yang dibina di dalam lembaga pemasyarakatan narkotika.
- 2) Narapidana wanita yang dibina di dalam lembaga pemasyarakatan wanita.
- 3) Seseorang yang masih terdakwa atau tersangka yang ditahan selama proses penyelidikan, penentuan dan pemeriksaan sampai disidang pengadilan di Indonesia yang dibina di dalam lapas Rutan atau disebut (Rumah Tahanan negara).

Maka dari situlah lapas Way Huwi dibagi menjadi tiga lapas yaitu, lapas Narkotika, lapas Khusus Wanita, dan Rutan, guna untuk mempermudah dalam

pembinaan. Adapun penjelasan tentang narapidana yang berada di lapas Way Huwi antara lain:

a. Narapidana Narkotika

Narapidana narkotika baik pengedar atau pedagang besar, pengecer, maupun pencandu atau pemakai pada dasarnya adalah merupakan korban penyalahgunaan tindak pidana narkotika yang melanggar peraturan pemerintah, dan mereka semua adalah Warga Negara Indonesia (WNI) yang diharapkan dapat membangun negeri ini dari keterpurukan hampir di segala bidang.<sup>126</sup>

Lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung menjadi tempat pembinaan narapidana narkotika yang ditunjukkan kepada kelompok pemakai atau pengonsumsi yang telah menjadi korban kejahatan dari para pengedar narkotika tersebut.

Lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung bertujuan untuk mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai warga yang baik, melindungi masyarakat sekitar agar tidak mengonsumsi narkotika atau mengajarkan hidup sehat dan narapidana tidak akan mengulangi tindak pidananya.<sup>127</sup>

b. Narapidana Perempuan

Menurut UU No.12 tahun 1995 pengaturan mengenai lokasi warga binaan atau narapidana perempuan di lapas ditempatkan pada ruang terpisah. Agar terhindar dari hubungan gelap antar narapidana laki-laki dengan perempuan, yang

---

<sup>126</sup> Rhigetti Kheymal Wijaya, Amd.Ip, S.Sos, *Karakteristik Pembinaan Narapidana Narkotika Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Besi Nusakambangan*, (Tesis Pascasarjana Program Magister Hukum, Universitas Diponegoro Semarang, 2012), <http://eprints.undip.ac.id/42136/> di akses pada Rabu 25 April 2018

<sup>127</sup> Agung Pratama, Petugas Tata Usaha, *Wawancara*, Kamis 26 April 2018

tentunya sudah menjadi larangan di dalam lembaga pemasyarakatan ataupun hal-hal lain yang tidak di inginkan.<sup>128</sup>

Lapas perempuan kelas IIA Bandar Lampung menjadi tempat pembinaan narapidana perempuan yang ditunjukkan kepada kelompok perempuan atau wanita yang telah melakukan tindak pidana didalam lembaga pemasyarakatan.<sup>129</sup>

Narapidana perempuan yang bertempat di lembaga pemasyarakatan perempuan Kelas IIA Bandar Lampung mempunyai tujuan sama dengan lembaga pemasyarakatan lainnya. Seperti halnya lembaga pemasyarakatan narkoba kelas IIA Bandar Lampung yang bertujuan untuk mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik, melindungi masyarakat sekitar agar tidak melakukan tindak kejahatan atau tindakan yang melenceng dalam kehidupan bermasyarakat dan narapidana tidak akan mengulangi tindak pidananya.<sup>130</sup>

### c. Rutan

Rutan (Rumah Tahanan Negara) adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyelidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan di Indonesia. Rumah tahanan Negara merupakan unit pelaksanaan teknis dibawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KEMENHUM HAM).<sup>131</sup>

Rutan ini berbeda dengan Lapas, perbedaan rutan dengan lapas adalah seseorang yang masih ditahan sementara, masih terdakwa/tersangkayang di tahan

---

<sup>128</sup> Yunitri Sumarauw, *Narapidana perempuan dalam Penjara*, suatu kajian antropologi gender, <https://media.neliti.com> di akses pada Sabtu 26 mei2018

<sup>129</sup> Agung Pratama, Petugas Tata Usaha, *Wawancara*, Kamis 26 April 2018

<sup>130</sup> Agung Pratama, Petugas Tata Usaha, *Wawancara*, Kamis 26 April 2018

<sup>131</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Rutan* kbbi.web.id di akses pada Rabu 26 Mei 2018



selama proses penyelidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi, dan Mahkamah Agung. Sedangkan Lapas adalah seseorang yang sudah menjadi narapidana yang diputuskan oleh hakim berkekuatan dengan hukum tetap, proses ini berlangsung samapai sanksi pidananya selesai dan narapidana ini dibina dalam lembaga pemasyarakatan.<sup>132</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas semua narapidana yang berada di dalam lapas memiliki tujuan sama dalam pembinaanya yaitu untuk menjadikan sesorang menjadi lebih baik, taat kepada hukum, dan bisa diterimanya kembali didalam masyarakat.

#### **F. Kondisi Narapidan di Lapas Narkotika**

Dari beberapa informasi yang saya dapat tentang latar belakang narapidana narkotika, bahwa narapidana yang berada di lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung ini adalah pengkonsumsi atau pemakai yang telah menjadi korban kejahatan dari para pengedar narkotika. Berikut ini hasil wawancara dan kronologis mereka menggunakan narkotika.

*Pertama*, ES merupakan terpidana atau warga binaan yang berasal dari natar lampung selatan, saudara ES ini sudah berkeluarga dan mempunyai anak, dahulu ia pekerja sebagai wiraswasta (sales) untuk menyukupi perekonomian keluarga. Awal mula ia memakai narkotika saat masih SMA kelas 2, saat itu ia hanyalah coba-coba dengan kawan sebayanya, dengan rasa coba-coba ini menimbulkan rasa ketagihan atau candu yang membuat dirinya nyaman dan *high*

---

<sup>132</sup> Alfi Renata, S.H, Perbedaan Rutan dan lapas, <https://m.hukumonline.com> di akses pada 26 mei 2018

(tinggi) seperti orang yang sedang melakukan rekreasi atau merasakan suatu hal dengan kesenangan kehidupan ini serasa milik sendiri tidak ada beban.<sup>133</sup>

*Kedua*, AR merupakan mahasiswa umitra yang terjerat pidana narkoba, ia sekarang menjadi warga binaan lembaga pemasyarakatan narkoba kelas IIA Bandar Lampung, Awal mula dia memakai karena ngikut-ngikut kawan, setelah ngikut dan merasakan dia merasakan nyaman, *heppy dan high*. Disinilah timbul merasakan ketagihan atau candu.<sup>134</sup>

Dari kedua informasi yang saya dapat, bahwa pengonsumsi atau pemakai narkoba adalah candu yang membuat dirinya nyaman, *high* (tinggi) bahkan seperti orang yang berekreasi, hidupnya seperti tak ada beban. Padahal dibalik itu semua akan merusak badan sendiri bahkan lingkungan masyarakat hingga masa depan, salah satu adanya sel saraf rusak mengakibatkan kesenjangan untuk berfikir, dan ketergantungan narkoba untuk beraktifitas, karna tanpa narkoba jati diri tak ada atau kepercayaan diri tak punya.

## **G. Program Pembinaan**

### **1. Bidang Keagamaan**

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Di dalam pemasyarakatan yang selanjutnya disebut lapas mempunyai kegiatan yang tidak jauh beda dengan kegiatan pondok pesantren. Hal ini dikarenakan sistem pemasyarakatan bertujuan untuk mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sebagai warga yang baik dan melindungi masyarakat agar terhindar dari tindakan pidana yang

---

<sup>133</sup> Narapidana, *Wawancara*, Kamis 26 april 2018

<sup>134</sup> Narapidana, *Wawancara*, Kamis 26 april 2018

dilakukan oleh WBP serta mengaplikasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.<sup>135</sup>

Maka dengan hal demikian, lembaga pemasyarakatan dirasa wajib untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai bentuk dedikasi kepada masyarakat agar WBP bisa menjadi manusia seutuhnya dengan menyadari perbuatan yang diperbuat, dan tidak mengulangi tindak pidana nya agar bisa diterima kembali oleh masyarakat dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa negara ini dan bisa hidup secara wajar sebagai warga yang baik yang bertanggung jawab.

Program Pembinaan Keagamaan di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas II A Bandar Lampung ini mempunyai program harian, mingguan, dan bulanan. Program ini guna untuk mempermudah dalam pembinaan keagamaan narapidana. Adapun pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai bentuk realisasi dari program pembinaan di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandar Lampung sebagai berikut:

**Tabel.3 Daftar Kegiatan Keagamaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung**

NO	JENIS KEGIATAN	NAMA KEGIATAN	JUMLAH PESERTA	WAKTU/LAMA PELAKSANAAN	SARANA & PRASARANA	KET
1.	Kegiatan Rutin	a. Sholat Berjama'ah	Seluruh WBP	Setiap sholat 5 waktu	Masjid	-
		b. Bimbingan amalan i'tirodi atau Dzikir, solat sunnah dan Do'a	350 peserta	09.00-09.30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat-alat Tulis</li> <li>• Buku Pegangan</li> <li>• Speaker portabel</li> </ul>	Diadakan bimbingan irodi atau bimbingan amalan ini agar agama ini hidup dalam kehidupan mereka

<sup>135</sup> Isa Farida, Pegawai Lapas narkotika Kelas II A Bandar Lampung, *Wawancara*, Kamis 26 April 2018

		c. Musyawarah	350 peserta	10.00-10.45	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat-alat Tulis</li> <li>• Buku Pegangan</li> <li>• Speaker portabel</li> </ul>	tiap hari di adakan musyawarah untuk membicarakan tentang agenda taklim di setiap hari yang di musyawarahkan adalah petugas taklim, pendakwah, holaqoh.
		d. Dakwah	350 peserta	10.45-11.30 setiap hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat-alat Tulis</li> <li>• Buku Pegangan</li> <li>• Speaker portabel</li> </ul>	Dakwah ini disampaikan oleh warga binaan pemsyarakatan itu sendiri guna untuk melatih dan meningkatkan tingkat keagamaan dan inti diadakan dari dakwah ini sebagai bahan belajar bersama
		e. baca tulis Al-qur'an		11.30-12.00 setiap hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat-alat Tulis</li> <li>• Buku Pegangan</li> <li>• Speaker portabel</li> </ul>	Tiap tahun terdiri dari 5 (lima) angkatan yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu : BTA kelompok A dan B. metode pengajarannya

						<p>menggunakan metode klasikal, sedangkan materi yang disampaikan adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. jilid 1-6</li> <li>2. Bacaan tajwid dan makhrojul huruf</li> <li>3. Penguasa tajwid dan waqof</li> </ol>
2.	Kegiatan mingguan	a. Mengundang Ulama sekitar Lapas	600 peserta	10.00-11.30 Setiap hari senin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat-alat Tulis</li> <li>• Buku Pegangan</li> <li>• Speaker portabel</li> </ul>	<p>Mengundang ulama sekitar lapas ini sebagai bentuk binaan keagamaan yang mana agama ini harus mempunyai guru untuk menuntun warga binaan, dan materi-materi yang disampaikan yaitu hadis, alquran, akhlak, dan fikih ibadah.</p>
		b. Hubungan kerja sama dengan markas dakwah masjid jami' kebun bibit	600 peserta	10.00-11.30 Setiap hari kamis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat-alat Tulis</li> <li>• Buku Pegangan</li> <li>• Speaker portabel</li> </ul>	<p>Hubungan kerja sama dengan markas dakwah masjid jami' kebun bibit ini lapas narkotika sudah melakukan MoU untuk</p>

						membantu program pembinaan keagamaan di dalam lapas narkotika ini.
		c. Grup marawis	14 peserta	13.30-15.00 Setiap hari selasa, rabu, dan sabtu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat-alat marawis</li> <li>• Buku Pegangan</li> <li>• Speaker Portable</li> <li>• Sound system</li> </ul>	Diadakan grup marawis ini untuk meningkatkan keimanan warga binaan, menjalankan syariat islam, dan juga agar tidak bosan didalam lapas dan merasa semangat kembali dalam melakukan aktivitas sehari-hari
3	Kegiatan Bulanan	a. Pengajian Akbar	Seluruh warga Binaan Pemasarakatan	Sebulan Sekali	-	Diadakan pengajian akbar ini untuk meningkatkan keagamaan dan ketakwaan dalam dirinya, dan menjalin silaturahmi antar warga binaan, petugas dan ulama.

Tujuan dari pembinaan yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan adalah proses pemberian bantuan atau pembekalan untuk warga

binaan pemasyarakatan yang diberikan oleh pembina masyarakat bagian keagamaan guna untuk perbaikan, pengembangan, dan ketrampilan diri warga binaan sebagai bekal hidup dan penghidupan nanti setelah selesai hukuman pidananya dan menjadikan agama ini hidup dalam kehidupan mereka karena sekarang ini mereka masuk penjara bukan tidak tahu kewajiban ataupun larangan tetapi mereka belum punya kekuatan untuk mengamalkannya serta bisa diterima kembali dalam lingkungan masyarakat.<sup>136</sup>

Untuk warga binaan pemasyarakatan yang beragama nasrani diadakan kegiatan harian, mingguan dan bulanan yang diadakan di Gereja Anekemuni Agap lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung antara lain:

- a. Berupa kegiatan baktian yang dilaksanakan setiap hari dari pukul 09.00-11.30 yang bekerja sama dengan dengan Gereja WGPDI, GPI (Gerja Vila Citra), Gereja Katolik.
- b. Pada setiap minggunya pada hari selasa, rabu dan kamis dan yang mengisi kegiatan pada hari selasa adalah gereja Vila Citra (GPI), hari rabunya adalah WGPDI, dan hari kamis nya adalah Gereja Katolik.
- c. Kegiatan bulanan umat nasrani cenderung pada hari-hari besar seperti wafatnya Yesus Kristus, kenaikan Isa Al-Masih, dan Natal.
- d. Kegiatan Unggulan umat Nasrani ini adalah pembinaan seni, salah satu pembinaan seni di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung adalah Band, Lantika, dan Band lapas Narkotika Kelas IIA

---

<sup>136</sup> Nova Setiiawan, Petugas Lapasa Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung, *Wawancara*, Kamis 26 April 2018

telah Launching yang berablum untuk semua pada tanggal 30 April 2014.<sup>137</sup>

## 2. Bidang Sosial

Lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung narapidana kasus narkotika yang mempunyai kecendrungan sifat yang berbeda dengan narapidana tindak pidana pada umumnya, hal ini disebabkan oleh pengaruh zat-zat yang terkandung dalam narkotika tersebut. Oleh sebab itu narapidana kasus narkotika ini memerlukan pembinaan khusus yang berbeda dengan narapidana lainnya.<sup>138</sup>

Terapi dan Rehabilitasi adalah salah satu bentuk upaya penyembuhan penyalah guna narkotika yang ditetapkan oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) melalui Rehabilitasi sosial dengan metode *Therapeutic Community* (TC).<sup>139</sup>

Program pembinaan sosial bagi warga binaan lembaga pemasyarakatan narkotika ini mempunyai 2 program secara jasmani dan rohani antara lain:

### a. Jasmani

Jasmani adalah kegiatan yang dilakukan menggunakan fisik yang untuk hidup sehat salah satunya bersih-bersih lingkungan lapas setiap hari, dan bersih-bersih atau gotong royong lingkungan masyarakat sekitar lapas ketika menjelang hari-hari besar seperti, hari raya idul fitri, adha, natal dan ulang tahun kementerian hukum dan hak asasi manusia.

### b. Rohani

---

<sup>137</sup> *Ibid*

<sup>138</sup> *Ibid*

<sup>139</sup> *Ibid*



Rohani adalah kegiatan yang dilakukan menggunakan perasaan atau batin salah satunya saling menghargai dengan warga binaan, petugas dan kepada orang lebih tua.

Tujuan program sosial ini guna untuk mendidik dan melatih warga binaan menjadi manusia yang lebih baik dari tingkat kemandirian dan kepribadian baik secara fisik ataupun rohani. Agar selesai hukum pidananya warga binaan ini bisa diterima dalam lingkungan masyarakat dan tidak mengulangi perbuatannya dulu.<sup>140</sup>



---

<sup>140</sup> *Ibid*

**BAB IV**  
**INTERAKSI NARAPIDANA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL**  
**KEAGAMAAN DI LEMBAGA PEMASYARALATAN NARKOTIKA**  
**KELAS IIA BANDAR LAMPUNG**

**A. Interaksi Sosial Narapidana di Lapas Narkotika**

Manusia sesungguhnya senantiasa melakukan hubungan timbal balik dengan manusia yang lain dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya. Serta manusia akan mempunyai arti jika manusia dengan manusia lain bertemu akan berinteraksi, maka di sinilah akan adanya suatu perubahan sosial yang dikarenakan adanya interaksi sosial di dalam masyarakat.

Menurut Soerjono Soekamto interaksi sosial adalah kunci semua kehidupan, suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memiliki dua syarat interaksi yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.<sup>141</sup>

Arti kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan yang saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan. Kontak sosial ini akan terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Kontak sosial secara langsung adalah kontak sosial melalui pertemuan dengan tatap muka berdialog diantara kedua belah pihak, dan kontak sosial secara tidak langsung adalah kontak sosial melalui alat bantu sebagai pelantara seperti telepon, radio, surat dan lain-lain.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> Soerjono Soekamto, *Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum*, (Jakarta : PT Raja GrafindoPersada), hal. 491

<sup>142</sup> *Ibid*

Arti Komunikasi adalah syarat pokok terjadinya proses sosial. Komunikasi mengandung pengertian persamaan pandangan anantara orang-orang yang berintraksi terhadap sesuatu. Mislanya seseorang yang memberi penafsiran pada perilaku kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badania dan sikap). Jadi komunikasi adalah sikap dan perasaan disatu pihak orang lain atau kelompok yang mengetahui perasaan-perasaan yang ingin di sampaikan. Maka dengan hal ini, apabila hubungan sosial tidak terjadi komunikasi dan tidak mengetahui dan makstut dari perasaan maasing-masing pihak, berarti dalam keadaan seperti ini tidaaak terjadi kontak sosial.<sup>143</sup>

Bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandar Lampung berinteraksi adalah sebuah kebutuhan, karna tanpa berinteraksi seperti tidak ada kehidupan, dan benar yang dikatakan oleh soerjono soekamto bahwa interaksi adalah kunci kehidupan untuk berhubungan satu sama lain yang menimbulkan komunikasi dan kontak sosial.

Berdasarkan interview, bahwa narapidana di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandar Lampung, sebagaimana keterangan dibawah ini:

“Menurut petugas lapas Bapak Nova Setiawan di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandar Lampung narapidana kasus narkotika yang mempunyai kecendrungan sifat yang berbeda dengan narapidana tinda pidana pada umumnya, hal ini disebabkan oleh pengaruh zat-zat yang terkandung dalam narkotika tersebut. Oleh sebab itu narapidana dilapas ini ada pembinaan extra dibandingkan dengan lapas lainnya, gunu untuk mengembalikan jati diri narapidana dalam berkomunikasi dan kontak sosial dengan masyarakat.”<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> *Ibid*

<sup>144</sup> Nova Setiawan, petugas lapas narkotika kelas IIA Bandar Lampung, *Wawancara*, Kamis 26 April 2018

Interaksi sosial narapidana di lembaga pemasyarakatan narkoba kelas IIA Bandar Lampung secara observasi dapat di ketahui dengan keterangan dibawah ini:

1. Narapidana lama

Narapidana lama sudah dapat berkomunikasi baik dengan narapidana dan petugas karena sudah mendapatkan pembinaan selama 3 tahun dan sudah beraktivitas layaknya manusia pada umumnya dengan melakukan pekerjaan sesuai dengan ketrampilannya seperti: membantu program pembinaan keagamaan, atupun membantu pekerjaan di kantor lembaga pemasyarakatan.

2. Narapidana Baru

Narapidana baru cara berkomunikasi di lembaga pemasyarakatan masih kesulitan dengan narapidana dan petugas karena masih adaptasi lingkungan, biasanya berlangsung selama 3 bulan dan narapidan ini tidak boleh keluar dari blok hunian, karena yang di khawatirkan kabur

3. Petugas

Petugas di lembaga pemasyarakatan ini cara komunikasinya sangat bagus yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki kepribadian narapidan menjadi lebih baik, bisa mengakui atas kesalahan yang dibuatnya dan bisa diterimanya kembali di dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan argument diatas maka interaksi narapidana dilembaga pemasyarakatan narkoba ini sangat bagus karena bentuk interaksi di dalam lapas

ini saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksinya bukan hanya antar narapidana saja, tetapi dengan petugas, dan dengan masyarakat umum yang membesuk narapidana. Jadi, dengan bentuk interaksi seperti ini program pembinaannya saling membantu dan mempermudah narapidana untuk menjadi lebih baik, taat hukum, menyadari kesalahan, tidak akan mengulangi tindak pidananya, dan bertujuan untuk bisa kembali dalam lingkungan masyarakat yang baik.

## **B. Kehidupan Keagamaan Narapidana Lapas Narkotika**

Kehidupan keagamaan narapidana di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandar Lampung memiliki bentuk keagamaan. Bentuk keagamaan ini dipengaruhi oleh lingkungan, hasil belajar dengan pengalaman seseorang dan bentuk keagamaan ini bukan dipengaruhi oleh bawaan (faktor intern) seseorang.<sup>145</sup>

Faktor kehidupan keagamaan ini terjadi karena adanya perubahan struktural yang mana narapidana dalam kehidupan keagamaan selalu dibina dan dibimbing oleh petugas lapas, dan akan mendapatkan perubahan kultural yang mana perubahan ini terjadi karena bimbingan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang terakhir perubahan interaksional pada narapidana yang sebelum menjadi narapidana dalam kehidupannya hanyalah kontraktualitas dalam masyarakat akan tetapi sekarang sudah berubah menjadi kolektivitas dalam masyarakat contohnya didalam lembaga pemasyarakatan sudah mau berinteraksi sesama manusia dan sikap keagamaannya menjadi lebih baik.

---

<sup>145</sup> Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda, 2012), hal 259

Berdasarkan Observasi, perubahan kehidupan narapidana didalam lembaga pemasyarakatan kelas IIA Bandar Lampung. Sebagai mana keterangan dibawah ini:

#### 1. Perubahan Struktural

Kehidupan sosial narapidana dalam lembaga pemasyarakatan menyebabkan perubahan struktural karena narapidana dilembaga pemasyarakatan selalu dibina dan dibimbing taat hukum untuk menjadi lebih baik agar menyadari kesalahan yang pernah diperbuat dan tidak mengulangi tindak pidananya oleh petugas lembaga pemasyarakatan.

Perubahan struktural dalam kehidupan narapidana dipengaruhi oleh petugas yang mana petugas dilembaga pemasyarakatan mempunyai kewajiban untuk mempengaruhi narapidana menjadi lebih baik dan menyadari kesalahan yang pernah dibuat. Petugas juga sudah memberikan jadwal pembinaan guna untuk mempermudah narapidana dalam menjalankan kegiatan-kegiatan didalam lembaga pemasyarakatan.

Berdasarkan argument diatas mengenai kehidupan narapidana di lembaga pemasyarakatan narkoba yaitu perubahan struktural yang sama dengan teori stimulus dan respon yang mengandung manusia sebagai organisme atau seseorang ataupun kelompok memiliki suatu perhatian terhadap suatu objek, dan memahami objek serta bisa menerimanya, maka akan terjadi perubahan sikap. Objek menurut teori ini harus difungsikan agar bisa merespon perhatian. Jadi perubahan sikap sepenuhnya tergantung pada kemampuan lingkungan untuk menciptakan stimulus yang dapat menimbulkan reaksi dalam bentuk respon.

## 2. Perubahan Kultural

Perubahan kultural merupakan perubahan yang disebabkan oleh perubahan struktural yang mana perubahan struktural selalu memberi perubahan sikap yang bertujuan untuk merubah narapidana menjadi lebih baik, dan tidak mengulangi tindak pidannya.

Perubahan kultural dalam kehidupan narapidana dilembaga pemasyarakatan sangatlah baik dari segi keagamaan yang mana agama didalam lembaga pemasyarakatan agama sebagai agent of sosial change, yaitu agama bertujuan untuk menjadikan manusia yang mempunyai hal kebaikan (al-shalah) dan yang terbaik (al-ashlah) serta meninggalkan kerusakan (al-fasad).

Semenjak narapidana tinggal di lembaga pemasyaraktan ada sebuah perubahan yang tadinya narapidana ini yang sebelumnya tidak mau menjalankan ibadah, setelah mendapatkan bimbingan dan binaan oleh petugas narapidana sudah mulai beribadah dan ibadah sudah menjadi kewajiban dan kebudayaan bagi narapidana.

Selain penyebab peubahan budaya narapidana yang mana agama sebagai *agent of sosial Change* saya juga berpendapat bahwa agama sangat cocok sebagai pelapis sosial walaupun agama dengan pelapisan sosial ini mempunyai dua hal yang berbeda akan tetapi mereka ini memiliki pembahasan yang sama dan unsur yang saling mempengaruhi satu sama lain.

## 3. Perubahan Interaksional

Teori yang telah dijelaskan oleh Himes dan Moore dikutip oleh Munandar Soelaiman, perubahan interaksional terjadi karena aturan atau pola hubungan

antar status yang sama dengan arah yang horizontal menjadi pergaulan dalam status yang tidak sama dengan hubungan vertical atau berubah dalam arah bertentangan.<sup>146</sup> Kata bapak Brivsan selaku petugas dilembaga pemasyarakatan saat narapidana menjalani pidananya hubungan antar manusia kurang bagus atau masih diawasi oleh petugas disebabkan narapidana dilembaga pemasyarakatan narkoba kelas IIA ini adalah pengansumsi narkoba maka dari situlah perlu pengawasan ekstra atau pembinaan yang khusus karena mayoritas narapidana narkoba sel-sel saraf sedikit sudah rusak, maka dari situlah interaksi sesama manusia agak sulit.

Setelah mendapatkan binaan dan bimbingan oleh petugas bahwa kehidupan sosial narapidana dalam interaksional, memiliki perubahan dalam berinteraksi sesama manusia. Menurut Mc Guire diri manusia memiliki nilai tertentu, sistem nilai tertentu ini merupakan suatu yang dianggap bermakna bagi dirinya, sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan lingkungan serta masyarakat luas.<sup>147</sup>

Argument diatas perubahan interaksional ini dipengaruhi oleh perubahan sikap yang digerakan oleh petugas lapas yang bertujuan untuk merubah narapidana menjadi lebih baik, taat kepada hukum, menyadari kesalahannya, tidak mengulangi tindak pidananya dan bisa diterima di dalam lingkungan masyarakat.

---

<sup>146</sup> Munnadar Soelaiman, *Op.Cit*, h. 115.

<sup>147</sup> *Observasi*, April 2018



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian mengenai interaksi sosial narapidana dilembaga pemasyarakatan narkoba kelas IIA Bandar Lampung dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi sosial narapidana di lembaga pemasyarakatan narkoba kelas IIA Bandar Lampung, ini cukup bagus bagi narapidana lama karena narapidana lama sudah mendapatkan pembinaan selama 3 tahun sedangkan, bagi narapidana baru interaksinya masih kesulitan karena masih proses adaptasi di lingkungan biasanya berjalan selama 3 bulan dalam proses pembinaan.
2. Kehidupan keagamaan narapidana di lembaga pemasyarakatan narkoba kelas IIA Bandar Lampung memiliki bentuk keagamaan yang dipengaruhi oleh lingkungan, bukan dipengaruhi oleh bawaan (faktor intern) seseorang. Dan faktor kehidupan keagamaan ini terjadi karena adanya perubahan struktural yaitu narapidana dalam kehidupan keagamaan selalu dibina dan dibimbing oleh petugas lapas, dan akan mendapatkan perubahan kultural yang mana perubahan ini terjadi karena bimbingan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang terakhir perubahan interaksional pada narapidana yang sebelum menjadi narapidana dalam kehidupannya hanyalah kontraktualitas dalam masyarakat akan tetapi sekarang sudah berubah menjadi

kolektivitas dalam masyarakat contohnya didalam lembaga pemasyarakatan sudah mau berinteraksi sesama manusia dan sikap keagamaannya menjadi lebih baik.

## **B. Saran**

Penelitian yang telah dilakukan, penulis mencoba memberikan saran.

Adapun saran-sarannya adalah:

1. Program pembinaan keagamaan di lapas ini sudah sangat baik, akan tetapi program pembinaan keagamaan hanya di lakukan pada siang hari, hendaknya program pembinaan di tambah juga pada malam hari, agar lebih efektif dalam perubahan sikap keagamaan.
2. Hendaknya program pembinaan keagamaan janganlah Islam, Kritten dan Katolik saja. Harus ditambah dengan keagamaan lain-alin seperti, hindu dan budha, sehingga narapidana yang beragama hindu dan budha mendapatkan pembinaan keagamaan juga seperti narapidan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Barta, Sumadi Sura. 1998. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- E Park, Robert dan Ernest W. Burgess. 1921. *Introduction to be the Sience of Sociology*, (Universitas of Chicago).
- E. Taylor, Shelley dan Letitia Anne Peplau, David O. Sears. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- F. O'Dea, Thomas. 1996. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ghozali, Ageng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama*. Alfabeta.
- Giddens. 2006. *Sosiologi Sejarah dan berbagai pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gillin dan Gillin. 1954. *Cultural Sociology: a revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Hadi, Sutrisno. 1996. *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Iqbal M, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodelogi Penelitian&Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- J. Moleong, Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koegnig, Samuel. 1957. *Mand and Society, the Basic Teaching of Sociology*. New York, Barners & Nable Inc.

- Koentjaraningrat. 1985. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Garamedia.
- Lubis, M. Ridwan. 2015. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- M. Setiadi, Elly. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Makari, Moh. Taufik. 2005. *Tindak Pidana narkotika*. Jakarta: Ghalia.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musa, Muhammad. 1998. *Metedologi Peneleitian*. Jakarta: Fajar Agung.
- Nabuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 1981. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riduwan. 2009. *Motode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, Geogre dan Douglas J. Goodman. 2017. *Teori Sosiologi*. New York: LKPM Lembaga Untuk Kreasi Penerbit Masyarakat.
- Siswanto, Victorianus Areas. 2012. *Strategi dan langkah-langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soehartono, Irawan. 1995. *Metodelogi Penelitian Sosial Secara Tekhnik Penelitian Bidang Kesejahteran Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 1995
- Soekamto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soelaiman, Munnadar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung, Alfabeta bandung.
- Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam tiga Paradigma*. Jakarta: Prenamedia Grub.
- WP Ratna. 2017. *Aspek Pidana Penyalahguna Narkotika*. Yogyakarta: Legality

### Sumber Internet :

Akirayuuta, *Proses Sosial*, [Akirayuuta.wordpress.com](http://Akirayuuta.wordpress.com),

Alfi Renata, S.H. *Perbedaan Rutan dan lapas*. <https://m.hukumonline.com>.

Andi Adi Yatma. *Pengertian Keagamaan*. <http://andiadiyatma.blogspot.co.id>

Artikelsiana, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial*, [www.artikelsiana.com](http://www.artikelsiana.com).

Budi Prasetyo. *Komunikasi Antar Narapidana dan Perubahan Sikap Narapidana* (Jurnal Deskriptif Kualitatif Mengenai Komunikasi Antar Pribadi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Mengubah Sikap Narapidana Dicabang Rutan Aceh Singkil 2015). [jurnal.usu.ac.id](http://jurnal.usu.ac.id).

Diajeng Arianti Puspaningtyas. *Pembinaan Narapidana Penyalahgunaan Narkotika Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoharjo*. (Skripsi Sarjana Fakultas Hukum UPN Veteran, Jawa Timur, 2011) [eprints.upnjatim.ac.id/2078/1/file\\_1.pdf](http://eprints.upnjatim.ac.id/2078/1/file_1.pdf)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Narapidana*, [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Rutan* [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id).

Listanto, Kokoh, Dwiko. *Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial*, <http://sekolahbagiilmu.blogspot.com>.

Moh Soehadha, *Menemukan Kekhasan Kajian Sosial Keagamaan pada Program Studi Sosiologi Agama di UIN Kalijaga* (jurnal sosiologi agama 2007), [ejournal.uin-suka.ac.id](http://ejournal.uin-suka.ac.id)

Nurilhana, *Pembinaan Moral Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa*, (Skripsi Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makasar Lukman Ilham Pada tahun 2017), <https://scholar.google.co.id>.

Pengertian lembaga pemasyaratan <http://www.portal-alamat.com/2016/06/alamat-lapas-dan-rutan-di-lampung.html>.

Puspitasari, *Pembinaan Narapidana Dirumah Tahanan Negara Studi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Watansopeng*. (Skripsi Sarjana Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Makasar, 2017). [repository.unhas.ac.id/.../SKRIPSI%20LENGKAP-PIDANA-PUSPITASARI.pdf](http://repository.unhas.ac.id/.../SKRIPSI%20LENGKAP-PIDANA-PUSPITASARI.pdf)

Rhigetti Kheymal Wijaya. *Karakteristik Pembinaan Narapidana Narkotika Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Besi Nusakambangan*, (Tesis

Pascasarjana Program Megister Hukum, Universitas Diponegoro Semarang, 2012). <http://eprints.undip.ac.id/42136/>.

Sugiyarto, Wakhid. 2010. Sugiyarto, *Tradisi Varian Keagamaan Komunitas Betawi Di Tangerang Banten*. Jurnal kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pusitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta.

Wikipedia bahasa Indonesia, *Agama*, (ensiklopedia bebas), <https://id.m.wikipedia.org>

Wikipedia, *Hukuman Seumur Hidup*, <https://id.m.wikipedia.org>

Wikipedia. *Pengertian Narapidana*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Narapidana>.

Yunitri Sumarauw. *Narapidana perempuan dalam Penjara*. suatu kajian antropologi gender. <https://media.neliti.com>



Lampiran 3

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

**Pembinaan Keagamaan Non Muslim**



## Pembinaan Keagamaan Umat Muslim







## Tempat Pembesukan



## Narapidana



## Petugas Lapas



## Dokumentsi Struktur Organisasi



## Profil Lapas Narkotika

**PROFIL LAPAS NARKOTIKA KLAS IIA BANDAR LAMPUNG**

**GAMBARAN UMUM**

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Bandar Lampung merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pemasyarakatan yang berada dalam wilayah Kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Lampung.

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Bandar Lampung Didirikan Berdasarkan pada Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Nomor: M.04.06.02.03 Tahun 2003 tentang Pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Pematang Siantar, Lirisuk Linggau, Bandar Lampung, Jakarta, Bandung, Husakembang, Medan, Palembang, Martapura, Bengkulu, Marol, dan Jayapura. Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Bandar Lampung telah dipresasionkan pada Tanggal 1 Juni 2005.

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Bandar Lampung terletak di Desa Way Hui Kabupaten Lampung Selatan. Bangunan LAPAS berada di area seluas 22.500 m<sup>2</sup>, yang meliputi: Gedung Perkantoran, Poliklinik, Bengkel Kerja, Aula, Dapur Masjid, Gereja, Lahan Pertanian dan Taman, Blok Hunian.

**TUGAS DAN FUNGSI**

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika mempunyai tugas pokok melaksanakan pemasyarakatan narapidana/ Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) terdakwa narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya (narkoba).

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Lembaga Pemasyarakatan Narkotika mempunyai fungsi :

1. Melaksanakan pembinaan Narapidana/ Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) kasus narkoba;
2. Memberikan bimbingan, terapi dan rehabilitasi Narapidana/ Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) narkoba;
3. Melakukan bimbingan sosial kerohanian;
4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan;
5. Melakukan urusan Tata Usaha dan Rumah Tangga.

**WordAds**

**Make money off your hobby with**

**Make money off your WordPress blog!**

